



EKOFEMINISME DALAM NOVEL TENTANG KAMU KARYA TERE LIYE

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan

Disusun Oleh:

**ERU FITER
166210604**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, akhirnya skripsi penelitian yang berjudul “Ekofeminisme dalam Novel *Tentang Kamu Karya Tere Liye*” ini dapat penulis selesaikan tepat waktu. Penelitian skripsi ini diwujudkan untuk melengkapi tugas dan memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Studi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan berbagai pihak, skripsi penelitian ini tidak dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, sudah pada tempatnyalah penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak.

1. Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S.H., M.C.L. selaku Rektor Universitas Islam Riau yang menyediakan fasilitas dan memberikan kesempatan kepada penulis dalam menimba ilmu pada lembaga pendidikan yang beliau pimpin.
2. Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian ini.
3. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan persyaratan-persyaratan untuk mengikuti ujian proposal dan komperehensif serta pendaftaran wisuda.

4. Noni Andriyani, S.S., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi dan bimbingan yang sangat berarti bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi yang berjudul “Ekofeminisme dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye” dapat penulis selesaikan.
5. Ayahanda Ibnu Abbas dan Ibunda Yuliana selaku orang tua penulis yang selalu memberikan kasih sayang, material, dukungan, semangat, dan do’a yang tiada terkira.
6. Abang Eri Yunas Basri dan Abang Jefriyadi Basri, S.Kom. yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
7. Teman-teman seperjuangan dan kakak-kakak tingkat yang sudi memberikan beberapa masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis memohon kepada Yang Maha Kuasa semoga jasa baik beliau-beliau dibalas dengan rahmat dan karunia yang setimpal. Demi kesempurnaan skripsi ini, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan juga memberikan sumbangan berupa ilmu bahasa maupun sastra Indonesia.

Pekanbaru,.....2020

Eru Fiter
NPM. 166210604

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Abstrak	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 <i>Latar Belakang dan Masalah</i>	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	5
1.2 <i>Tujuan</i>	5
1.3 <i>Ruang Lingkup Penelitian</i>	5
1.3.1 Pembatasan Masalah	5
1.3.2 Penjelasan Istilah	6
1.4 <i>Anggapan Dasar dan Teori</i>	7
1.4.1 Anggapan Dasar	7
1.4.2 Teori	7
1.5 <i>Penentuan Sumber Data</i>	20
1.5.1 Sumber Data	20
1.5.2 Data	20
1.6 <i>Metodologi Penelitian</i>	20
1.6.1 Metode Pengumpulan Data	20
1.6.2 Jenis Penelitian	21

1.6.3 Pendekatan Penelitian	21
1.7 Teknik Pengumpulan Data	22
1.8 Teknik Analisis Data	23
BAB II PENGOLAHAN DATA	24
2.1 Deskripsi Data	24
2.2 Analisis Data	33
BAB III SIMPULAN	66
3.1 Simpulan	66
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN	67
4.1 Hambatan	67
4.2 Saran	67
Daftar Pustaka	68
Lampiran	72

ABSTRAK

Eru Fiter. 2020. *Skripsi*. Ekofeminisme Dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal diantaranya masih minimnya kajian ekofeminisme dalam novel-novel di Indonesia bahkan di FKIP UIR belum terdapat penelitian yang menggunakan teori ekofeminisme. Ada beberapa penelitian ekofeminisme yang pernah dilakukan sebelumnya, namun sumber data yang digunakan karangan perempuan, sementara penelitian ekofeminisme yang sumber datanya karangan laki-laki belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan ekofeminisme dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye, menggunakan kajian ekofeminisme Tong yang meliputi beberapa aliran yaitu, (1) ekofeminisme alam, (2) ekofeminisme spiritualis, dan (3) ekofeminisme sosialis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan teknik analisis konten. Data penelitian ini diperoleh melalui pendekatan kualitatif dan menggunakan penelitian kepustakaan. Data-data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang mengandung aliran ekofeminisme di dalamnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye yang terbit pada tahun 2016 oleh badan penerbit Republika dengan jumlah halaman 524 halaman dan 33 bab. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat aliran ekofeminisme dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Aliran ekofeminisme yang paling dominan adalah aliran ekofeminisme spritualis karena pada dasarnya gaya hidup peduli perempuan terhadap alam sering kali menjadi tolok ukur dalam kehidupan sehari-hari untuk melestarikan lingkungan sekitarnya. Perempuan dan alam bekerja sama sebagai mitra dalam proses keberlangsungan kehidupan. Sebaliknya, aliran yang paling sedikit adalah aliran ekofeminisme sosialis karena pada zaman sekarang keberadaan ekofeminisme sosialis sangat minim diterima di kalangan masyarakat.

Kata Kunci: Ekofeminisme, Ekofeminisme Alam, Ekofeminisme Sosialis, Ekofeminisme Spiritualis, Novel Tere Liye

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra tercipta berdasarkan imajinasi pengarang. Imajinasi yang diciptakan pengarang berhubungan erat dengan alam sekitarnya. Karya sastra dan alam sering kali diartikulasikan sebagai dua hal yang sangat erat dan dekat. Alam memiliki fungsi produksi bagi manusia yaitu digunakan sebagai ketahanan hidup, seperti air sebagai sumber kehidupan, tanah sebagai alas kehidupan makhluk hidup, dan hutan sebagai penghasil oksigen serta peran keseimbangan lingkungan.

Akhir-akhir ini persoalan-persoalan keseimbangan lingkungan selalu menjadi topik utama di negeri ini. Keseimbangan lingkungan dapat terganggu jika terjadi perubahan pada alam dan sekitarnya. Rusaknya alam menyebabkan kerugian terhadap manusia terutama bagi perempuan karena perempuan memegang kunci yang paling utama dalam siklus kehidupan. Keterkaitan alam dan perempuan terutama yang menjadi titik fokusnya yaitu kerusakan alam yang mempunyai keterkaitan langsung dengan penindasan perempuan.

Posisi perempuan semakin rentan dalam kondisi alam dan kehidupan sosial. Permasalahan alam dan perempuan yang diselesaikan melalui jalan kritik bukanlah hal yang baru. Tetapi, kritik terhadap alam dan perempuan melalui karya sastra merupakan sesuatu yang baru di Indonesia.

Upaya kritik dengan karya sastra yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk pelestarian alam dan kesejahteraan perempuan hadir sebagai respon manusia terhadap

penindasan alam dan perempuan. Jika dihubungkan dengan karya sastra, tentunya ekofeminisme menjadi jembatan untuk menjawab keterkaitan perempuan dan alam sekitarnya. Ekofeminisme adalah suatu ideologi yang mengkaji tentang alam dan perempuan, ideologi ini menggunakan persamaan antara penindasan alam dan perempuan sebagai cara untuk menyoroti sebuah gagasan bahwa keduanya harus dipahami untuk mengenali dengan baik bagaimana mereka sangat korelasional. Menurut Wiyatmi (2017:3), ekofeminisme adalah salah satu pemikiran dan gerakan sosial yang menghubungkan masalah ekologi dengan perempuan. Ekofeminisme terdiri beberapa aliran, diantaranya: ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritualis, dan ekofeminisme sosialis. Ekofeminisme alam merupakan salah satu aliran ekofeminisme yang memandang bahwa alam dan perempuan setara dengan kebudayaan/laki-laki. Ekofeminisme spritualis merupakan salah satu aliran ekofeminisme yang mengkaji hubungan perempuan dengan alam, yang mana kaum feminisme harus melepaskan elemen-elemen maskulin yang dimilikinya dan pergi ke alam untuk mencoba spritualitas yang berbasis bumi. Ekofeminisme sosialis merupakan salah satu aliran ekofeminisme yang mengkaji hubungan perempuan dengan alam, yang mana feminisme sosialis diimbau untuk lebih komperehensif dengan menjadi feminisme transformatif.

Ekofeminisme dapat dikaji dalam novel. Novel merupakan lembaran-lembaran yang berisi rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada di sekitarnya. Menurut Nurgiyantoro (2013:5), novel merupakan sebuah karya sastra

fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif.

Novel beragam jenisnya, tergantung pada kelompoknya masing-masing. Nurgiyantoro (2013:19) menyatakan bahwa novel terbagi menjadi dua jenis yaitu novel populer dan novel serius. Saat ini, novel populer lebih banyak diminati oleh kalangan remaja dibandingkan dengan novel serius. Hal ini dikarenakan cerita yang disajikan dalam novel populer lebih mudah dipahami dan mengikuti perkembangan zaman.

Di Indonesia ada beberapa novel populer yang mengangkat isu ekofeminisme. Novel-novel tersebut antara lain (1) *Bunga* karya Korrie Layun Rampan, (2) *Api, Awan, Asap* karya Korrie Layun Rampan, (3) *Bilangan Fu* karya Ayu Utami, (4) *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany, (5) *Maya* karya Ayu Utami, (6) *Lemah Tanjung* karya Ratna Idraswari Ibrahim, (7) *Partikel* karya Dee (Dewi Lestari), (8) *Sali* karya Dewi Linggasari. Novel-novel di atas, sebagian besar secara tematis menggambarkan perjuangan para tokohnya dalam melakukan dekonstruksi terhadap kuasa patriarki yang melukai dan merugikan alam, lingkungan hidup, dan kaum perempuan (Wiyatmi, 2017:21).

Dari dasar pemikiran dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Ekofeminisme dalam Novel *Tentang Kamu*

Karya Tere Liye”. Penulis memilih kajian ini sebagai fokus penelitian dilandasi beberapa alasan. Pertama, penelitian ekofeminisme belum pernah dilakukan di lingkungan Universitas Islam Riau khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kedua, seperti hal yang telah disampaikan Wiyatmi di atas bahwa di Indonesia pembahasan ekofeminisme sudah dibahas dalam beberapa novel hanya saja novel-novel tersebut terbatas pada novel yang penulisnya perempuan. Oleh karena itu, penulis berusaha untuk membuktikan ekofeminisme dalam novel yang ditulis oleh penulis laki-laki yakni Tere Liye. Ketiga, bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan karena saat ini isu-isu mengenai lingkungan dan perempuan selalu menjadi isu yang diperbincangkan diberbagai forum.

Penelitian relevan yang digunakan sebagai landasan penelitian ini diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh Farida dengan judul “Kritik Ekologi Sastra Puisi *Perempuan Lereng Gunung Karya Ika Permata Hati* dalam Antologi Puisi *Perempuan di Ujung Senja Melalui Ekofeminisme Susan Griffin*”, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. Teori yang digunakan adalah teori ekofeminisme menurut Susan Griffin. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif-interpretatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang ekofeminisme. Sebaliknya perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada penggunaan metode dan objek kajiannya (Farida, 2017:48).

Penelitian relevan selanjutnya yang dilakukan oleh Mufia JB dengan judul “Peran Perempuan Terhadap Alam dan Lingkungan dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari”, Universitas Negeri Makassar. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa perempuan ingin dimaksimalkan sedemikian rupa dengan mengambil objek kajian alam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif dan studi kepustakaan, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada objek kajiannya (JB, 2019:5).

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantaranya: pertama, dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk kajian ekofeminisme selanjutnya. Kedua, memberikan sumbangan wawasan untuk pengembangan teori-teori sastra, khususnya ekofeminisme. Ketiga, membantu penelitian-penelitian lanjutan yang berhubungan dengan ekofeminisme.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah ekofeminisme dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye”?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan ekofeminisme dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup kritik sastra. Menurut Endraswara (2013:6) kritik sastra adalah “Keyakinan yang bergerak dari dalam” dan spontan, namun penuh pertimbangan. Kritik sastra merupakan salah satu cabang ilmu sastra yang memiliki fungsi untuk mengkaji dan menafsirkan sebuah karya sastra secara lebih luas.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup di atas, masalah penelitian ini dibatasi pada aliran ekofeminisme meliputi ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritualitas, dan ekofeminisme sosialis. Ekofeminisme alam merupakan salah satu aliran ekofeminisme yang mengkaji tentang etika manusia terhadap perempuan dan lingkungan sekitarnya. Ekofeminisme spiritualitas merupakan salah satu aliran ekofeminisme yang mengkaji tentang spiritual (berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan) perempuan dengan lingkungan sekitarnya. Ekofeminisme sosialis merupakan salah satu aliran ekofeminisme yang mengkaji tentang hubungan perempuan dengan manusia dan alam sekitarnya.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami penelitian ini, berikut beberapa istilah yang terdapat di dalam penelitian ini.

1. Ekologi adalah salah satu pemikiran yang mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan (Endraswara, 2016:2).

2. Sastra ekologi adalah sebuah pilar pemahaman tentang sastra yang berupaya memahami pesan ekologis yang terkandung dalam sebuah karya sastra (Endraswara, 2016:5).
3. Feminisme adalah aliran pemikiran dan gerakan sosial untuk meningkatkan kedudukan serta derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki (Saraswati dalam Endraswara, 2016:34).
4. Ekofeminisme adalah salah satu ideologi dan gerakan sosial yang menghubungkan masalah ekologi dengan perempuan (Wiyatmi, 2017:3).
5. Ekofeminisme alam adalah salah satu aliran ekofeminisme yang memandang bahwa alam/perempuan setara dengan kebudayaan/laki-laki (Tong dalam Wiyatmi, 2017:8).
6. Ekofeminisme spiritualitas adalah salah satu aliran ekofeminisme yang memahami kerusakan lingkungan dengan spiritualitas yang bersifat patriarki (Wiyatmi, 2017:8).
7. Ekofeminisme sosialis adalah salah satu aliran ekofeminisme yang berusaha menghilangkan penekanan yang terjadi terhadap hubungan antara perempuan dan alam (Tong dalam Wiyatmi, 2017:9).
8. Novel adalah sebuah karya fiksi yang menyajikan dunia imajinasi yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsik (Nurgiyantoro, 2013:5).

9. Novel *Tentang Kamu* adalah sebuah novel karangan penulis terkenal Indonesia, Tere Liye yang terbit tahun 2016. Novel *Tentang Kamu* merupakan novel ke-26 dari keseluruhan karya-karyanya (Liye, 2016).

1.4 Anggapan Dasar Dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah terdapatnya ekofeminisme dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.

1.4.2 Teori

Penelitian ini menggunakan teori-teori yang sesuai dengan permasalahan penulis, serta dikaji berdasarkan objek yang setara dengan merujuk beberapa referensi. Teori yang penulis gunakan untuk menganalisis data mengenai ekofeminisme dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye ini adalah menurut beberapa ahli yaitu Wiyatmi, dkk, serta teori pendukung lainnya.

1.4.2.1 Sastra Ekologi

Kajian ekologi sastra masih tergolong baru. Sastra ekologi merupakan salah satu cabang ilmu sastra yang mengkaji tentang alam dan sekitarnya. Pembahasan sastra ekologi dilandasi upaya pengejaran makna. Upaya mengaitkan sastra dengan lingkungan. Menurut Endraswara (2016:1) sastra ekologis adalah bagian dari ekologi sastra. Disebut sastra ekologi sebab di dalamnya mengungkapkan getaran ekologis dalam sastra. Getaran itulah yang dikenal dengan sebutan sastra ekologis. Dalam sastra ekologis, perlu mengungkapkan beberapa hal yang berkaitan dengan ekologi

dan sastra, serta menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya (Endraswara dalam Andriyani, 2019:83). Pembahasan sastra ekologis dilandasi upaya pengejaran makna. Upaya mengkaitkan sastra dengan lingkungan itu cukup penting. Walaupun sastrawan sering membangkang pada lingkungan. Namun bagi pengkaji ekologi sastra tetap optimis mampu menemukan makna dijaga pelarian itu. Sikana (2005:477), menyatakan “Ekologi membawa konsep sastra yang harus menghormati alam sekitar supaya manusia bisa hidup dengan aman dan harmoni. Dalam dunia yang kaya dengan pelbagai pelanggaran konsep ekologisme teori ini merupakan pembebasan dunia dari segala permasalahan alam sekitar”.

Endraswara (2016:5) menyatakan “Sastra ekologis adalah sebuah pilar pemahaman sastra yang berupaya menangkap pesan ekologis dalam sastra”. Ada empat pilar ekologi sastra perlu diungkap:

1. Aplikasi konsep ekologi ke dalam sastra, ketika pendekatan dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya.
2. Mengungkap sastra sebagai teks yang memantulkan keadaan ekologis, mungkin kotor, bersih, tergenang, dan sebagainya.
3. Mempelajari resepsi lingkungan tertentu terhadap karya sastra.
4. Menangkap peran lingkungan dalam cipta kreatif sastra. Dengan demikian, sastra akan semakin lengkap dipahami dari aspek ekologis. Yang terpenting kajian ekologi sastra adalah berupaya menemukan hubungan antara sastra dan lingkungan hidup dan lingkungan fisik.

Bennet (dalam Endraswara, 2016:2) menyatakan bahwa ekologi manusia itu sebuah sistem, yang disebut ekosistem. Ekologi sastra pun membentuk sistem sastra. Ekologi budaya dan ekologi sastra kurang lebih sejajar dengan ekologi manusia. Tegasnya harus diakui bahwa tidak sedikit sastrawan, khususnya dari kalangan penyair, yang menggunakan diksi hutan, laut, pohon, dan lain-lain dalam karya mereka. Ekologi dan sastra memang dua hal yang berbeda. Sastra butuh ekologi, sastra butuh lingkungan. Sastra berada dalam ekosistem. Sastra memang berada di antara lingkungan. Sastra hidup di antara sistem ekologi. Ekologi sastra adalah hubungan timbal balik antara aspek pembangunan sastra dengan lingkungan sekitarnya. Jadi dapat dikatakan bahwa ekologi berada dalam ekosistem. Ekosistem sastra yang menciptakan benang-benang perajut kehidupan sastra (Endraswara, 2016:127).

Ada dua hal kajian ekologis yakni, (1) sastra sering bersahabat dengan lingkungannya, ingin melukiskan sedetail-detailnya tentang alam semesta, memuja-muja alam, dan selalu tertarik pada perubahan alam, (2) sastra sering kali lari jauh dari lingkungannya, ingin melukiskan dengan bias-bias bahasa indah, memoles dengan gaya yang sulit diraih, dan tidak terkejar oleh pengkaji sastra ekologis (Endraswara dalam Andriyani, 2019:83).

1.4.2.2 Feminisme

Feminisme merupakan aliran pemikiran dan gerakan sosial yang menginginkan adanya keadilan dan kesetaraan gender. Menurut Rueda (2007:3)

feminisme ialah tentang perlawanan terhadap pembagian kerja di suatu dunia yang menetapkan kaum laki-laki sebagai yang berkuasa dalam ranah publik seperti dalam pekerjaan, olahraga, perang, pemerintahan, sementara kaum perempuan hanya menjadi pekerja tanpa upah di rumah dan memikul seluruh beban kehidupan keluarga. Menurut Erlanda (dalam Endraswara, 2016:35) gerakan feminis yang mengusung kesetaraan dalam menyelamatkan lingkungan disebut ekofeminisme, sebuah gerakan yang berusaha menciptakan dan menjaga kelestarian alam dan perempuan. Perempuan dianggap memainkan peran strategis dalam upaya mencegah atau setidaknya menciptakan lingkungan alam yang nyaman dan asri.

1.4.2.3 Ekofeminisme

Ekofeminisme menjadi jembatan untuk menjawab keterkaitan perempuan dan lingkungan sekitarnya. Ekofeminisme merupakan suatu ideologi yang mengkaji tentang alam dan perempuan, dalam ideologi ini menggunakan persamaan antara penindasan alam dan perempuan sebagai cara untuk menyoroti sebuah gagasan, bahwa keduanya harus dipahami untuk mengenali dengan baik bagaimana mereka sangat korelasional. Ekofeminisme adalah suatu aliran pemikiran dan gerakan dalam feminisme yang menghubungkan dominasi patriarki atas alam dengan penindasan terhadap yang menghubungkan dominasi patriarki atas alam dengan penindasan terhadap perempuan (Tong dalam Wiyatmi, 2017:359). Alam dan perempuan dalam masyarakat patriarki dipandang sebagai objek dan properti yang layak dieksploitasi (Candraningrum, 2013:4). Ekofeminisme lahir sebagai gerakan sosial yang memiliki

idiologi yang kuat dalam menentang eksploitasi perempuan dan alam, termasuk pertumbuhan ekonomi yang tidak memperhatikan keberlanjutan ekosistem (Candraningrum, 2013:4).

Ekofeminisme memiliki nilai lebih karena tidak hanya memfokuskan diri pada subordinasi perempuan, tetapi juga subordinasi alam-lingkungan (ekosistem) di bawah kepentingan manusia. Dengan demikian, ekofeminisme sekaligus mengkritisi pilar-pilar modernisme yang lain, yakni antroposentrisme (faham yang menempatkan posisi dan kepentingan manusia lebih di atas kepentingan makhluk lain) dan androsentrisme (faham yang menempatkan posisi dan kepentingan laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan posisi dan kepentingan perempuan. Terlepas dari nilai lebih yang dimiliki ekofeminisme terhadap subordinasi perempuan, di sisi lain ekofeminisme juga memiliki nilai pada tataran teologi/agama-agama. Pada agama Islam sendiri, beberapa prinsip ekofeminisme sejalan dengan Islam, dan beberapa prinsip lainnya tidak sejalan. Tetapi Islam memandang ekofeminisme hanya sebagai jalan bukan solusi akhir. Islam adalah agama yang bisa memberikan peluang kepada perempuan untuk menjadi dirinya sendiri, dan hal itu yang dilupakan di dalam masyarakat. Islam merupakan agama yang menghormati hak-hak perempuan menjadikannya sebagai sebuah kekhususan (Fahimah, 2017:16). Konsep islam dan ekofeminisme hampir sama tidak ada pembeda antara alam dengan manusia, mereka merupakan satu kesatuan utuh yang berada dimuka bumi ini, satu sama lain saling ketergantungan dalam menciptakan harmonisasi lingkungan dalam menghindari

krisis lingkungan. Pola hubungan dominasi antara alam dan manusia sejatinya harus dirubah guna terciptanya alam yang lebih lestari (Kardina, 2015:8).

Tong (dalam Wiyatmi, 2017:8) menyatakan sastra ekofeminisme telah berkembang menjadi berbagai macam aliran ekofeminisme, diantaranya:

1. Ekofeminisme alam dikembangkan oleh Mary Daly melalui bukunya *Gyn/Ecology* dan Susan Griffit. Ekofeminisme alam menolak bahwa inferioritas yang diasumsikan tersebut di dalamnya memuat lelaki dan kebudayaan. Ekofeminisme memandang bahwa alam dan perempuan setara terhadap dan barang kali lebih baik daripada laki-laki, termasuk nilai-nilai kebudayaan dan tradisi (Tong dalam Wiyatmi, 2017:8). Ekofeminisme alam yang berhubungan dengan tradisional atau kebudayaan dapat dihubungkan dengan perempuan seperti merawat dan mengasuh (Endraswara, 2016:41).

Alam merupakan lingkungan yang harus dilindungi, karena alam berfungsi sebagai garapan kita yang hidup di dunia ini, maka dari itu manusia wajib untuk melestarikan alam sekitar dan melindungi dari orang-orang yang ingin merusaknya.

Endraswara (2016:41) menyatakan bahwa ekofeminisme alam yakin bahwa sifat-sifat yang secara tradisional dihubungkan dengan perempuan, seperti merawat, mengasuh, dan intuisi, bukanlah hasil kontruksi kultural sebagai produk dari pengalaman aktual biologis dan psikologis perempuan. Jika dihubungkan dengan cerpen *Janda Sungai Gayam* dapat ditemukan adanya ekofeminisme alam.

Pada saat diceritakan bahwa kulit gadis-gadis mulai melepuh saat meniru Ratih menggunakan buah gayam sebagai lulur, merupakan representasi saat ini bahwa perempuan zaman sekarang menggandrungi kosmetik yang digunakan untuk mempercantik diri. Bukti tersebut dapat dilihat pada *Hal 72-73*

Usut punya usut, gadis-gadis tersebut menyelediki resep rahasia untuk menjadi secantik Ratih. Diam-diam, dari lubang pintu dan jendela tanpa gorden, mereka mengamati lulur apa yang Ratih pakai dan ritual apa yang ia lakukan untuk rambutnya yang begitu wangi dan tubuhnya yang amat indah.

Secara gadis-gadis kencur pulang dengan sekarung buah gayam yang akan mereka gunakan untuk menggosok tubuh saat mandi dan keramas. Gadis-gadis yang mengikuti ritual Ratih mendadak terserang gatal-gatal. Buah gayam mereka gosokkan pada tiap sendi tubuh membuat kulit mereka luka dan berdarah-darah.

Perlu diketahui bahwa kulit anak warga tersebut melepuh disebabkan oleh ambisi para ibu, kaum wanita dan anak-anak yang ingin terlihat cantik tapi tidak memerhatikan bahwa buah gayam yang mereka petik masih muda. Hal ini merupakan dampak kalau seorang wanita terlalu serakah, tidak mensyukuri pemberian Tuhan, dan tidak melindungi alam. Jelas-jelas buah gayam yang mereka gosokkan ke tubuh masih mentah. Tokoh Ratih pada cerpen berusaha menjelaskan alasan kenapa anak-anak warga kulitnya melepuh. Akan tetapi, warga tidak terima dan stigma masyarakat terhadap Ratih menjadi negatif. Berikut ini kutipan yang menunjukkan bahwa warga memetik buah gayam sembarangan dan seenaknya.

(1) *Hal 74*

Ratih terus menyangkal tuduhan yang dilontarkan padanya, sebab ia merasa tidak melakukan kesalahan. Gayam mentah yang mereka petik dari pohon dan digosokkan ke tubuh mereka dianggap membawa petaka. Ribuan kali Ratih menjelaskan bahwa alam telah memilih gayam-gayam terbaik dengan cara melepaskannya dari ranting pohon dan bukan untuk dipetik.

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Ratih melestarikan alam dan menjaga pohon tersebut, untuk memanfaatkan buah gayam sebagai kecantikan saja dia menggunakan gayam yang sudah terjatuh. Tokoh Ratih sudah menjelaskan kepada warga tetapi sifat kolot warga yang sulit dibenahi mengakibatkan kebutaan terhadap pikiran yang tidak rasional.

Selain itu, alam tampak berpihak kepada Ratih, dia menjaga Ratih dan membela Ratih saat warga menyiksanya di sungai Gayam. Alam pun tahu bagaimana sikap rakyat dan memberikan perlindungan kepada warganya. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

(2) *Hal 75*

Tak lama, arus sungai kembali meronta disusul dengan pembukaan sungai yang mengeruh. Semakin keruh, semakin menghitam pekat. Seluruh warga menyaksikan dengan mulut menganga dan kening mengerut. Bingung, tiba-tiba ada sesuatu yang bergerak di air dan merambat cepat seperti benalu-benalu, bernalar-nalar panjang dan menjulang tinggi ke angkasa seperti tentakel gurita raksasa yang mengamuk. Hitam, sungai itu telah menjelma rambut-rambut sepanjang aliran dan membuat mereka kelimpangan meraih bibir sungai. Rambut-rambut panjang itu mulai melilit tubuh mereka. Meronta-ronta, mereka berteriak sekencang-kencangnya, memohon pertolongan, dan menangis mengaung-ngaung tanpa henti hingga pita suara mereka seolah nyaris putus.

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa alam akan bersahabat dengan manusia. Sifat alam itu tampak pada wanita yang memberikan segalanya untuk mencukupi kebutuhan. Secara metafora, gaya bahasa di atas menunjukkan bahwa siapa pun yang tidak melindungi alam, dampaknya akan kembali kepada warga yang tidak melindungi, tidak memelihara, dan tidak menjaga alam dengan baik.

Saat Ratih disiksa oleh masyarakat di pohon gayam. Ratih berlari ke sungai hingga kedalaman air sebatas leher. Air mulai keruh dan Ratih tenggelam. Semua orang terperangkap di sungai. Di situlah ada pembelaan alam tentang jawaban kejahatan masyarakat terhadap Ratih.

2. Ekofeminisme spiritualitas dikembangkan oleh Starhawk dan Charles Spretnak, mereka memandang bahwa dengan mendasarkan atas pandangan antroposentris yang mencoba membenarkan bahaya yang disebabkan oleh manusia terhadap alam. Jadi, ekofeminisme spiritualitas memahami kerusakan lingkungan dengan spiritualitas yang bersifat patriarki. Ekofeminisme spiritualitas merupakan salah satu cabang ekofeminisme yang mengkaji hubungan perempuan dengan alam, yang mana kaum feminisme harus melepaskan elemen-elemen maskulin yang dimilikinya dan pergi ke alam untuk mencoba spiritualitas yang berbasis bumi. Aliran ini mencoba merefleksi cara pandang antroposentris yang mencoba membenarkan bahaya yang disebabkan oleh manusia. Sebagaimana pandangan androsentris mencoba membenarkan bahaya yang disebabkan oleh laki-laki terhadap perempuan. Salah satu tokoh aliran ini adalah Starhawk. Starhawk menekankan hubungan perempuan dengan alam, bahwa karya alam dan karya perempuan adalah sama. Dia berargumentasi bahwa perempuan memiliki sifat tubuh yang unik, seperti menyusui, kehamilan, menstruasi. Oleh karena itu, perempuan mengetahui cara yang tidak dapat diketahui laki-laki, bahwa manusia satu dengan alam.

Menurut Starhawk (dalam Endraswara, 2016:36) spiritualitas berbasis bumi mempunyai tiga konsep inti, yaitu (1) *Immanence* (imanensi), (2) *Interconnection* (saling berhubungan), (3) *Compassionate-lifestyle* (gaya hidup peduli). Imanensi menyatakan bahwa setiap makhluk hidup mempunyai nilai dan makhluk berkesadaran mempunyai kekuatan. Kemudian saling berhubungan, bukan hanya tubuh kita saja yang alamiah, melainkan nalar kita. Starhawk menekankan kapasitas manusia atas loyalitas. terakhir, gaya hidup identik dengan gaya hidup perempuan.

Pada cerpen “Janda Sungai Gayam” menunjukkan adanya perhitungan sengit atas keadaan dan suasana kehidupan masyarakat menengah-bawah Madura yang masih terkepung kesadaran naif-mistis dan tercemplung ke dalam dunia mistis-supranatural. Hal ini dapat diperhatikan pada kutipan berikut ini.

(3) Hal 69

Tidak ada yang tahu penyebab kematian Samsuri, suaminya. Warga setempat menemukannya mengapung di sungai tanpa nyawa. Sungai gayam, sungai yang mereka anggap angker terlebih karena sungai tersebut dikelilingi pohon-pohon gayam yang menjulang tinggi. Sebagian warga mengira kematiannya mungkin karena tenggelam, serangan jantung, atau jiwanya telah diambil makhluk tidak tampak di sungai gayam sana lantaran dia suka memungut buah gayam yang jatuh ke tepi sungai untuk diolah menjadi keripik dan dijual di pasar. Mereka percaya, Samsuri terkena *berrit*, sebab dia selalu memungut buah dari pohon gayam yang batangnya beralur-alur dan tingginya mencapai dua puluh meter itu. Konon, pohon gayam angker itu dihuni berbagai wujud makhluk halus paling jahat di dunia yang mengepung sungai itu.

Hanya masyarakat yang berpendidikan rendah atau kaum menengah ke bawah yang masih berpikir tradisional dan percaya dengan mistis. *Berrit* adalah kutukan dari makhluk halus yang mengganggu wilayah kekuasaannya. Selain itu, nilai ekofeminisme yang terasa pada “Janda Sungai Gayam” tampak pada tokoh Ratih

sebagai seorang janda. Digambarkan bahwa dia memiliki sensibilitas biotik. Dia perempuan yang memiliki hubungan dengan pohon gayam, sungai, dan mistis. Hal ini tampak terlihat pada kutipan berikut ini.

(4) Hal 70

“Akhir-akhir ini dia jarang menampakkan diri. Biar saja dia membusuk di rumahnya.”

“Tapi kemarin malam aku melihat Ratih duduk di tepi sungai gayam.”

“Sedang apa dia?”

“Aku yakin, dia pasti sedang berbicara pada genderuwo penunggu sungai pohon itu.”

Adanya kedekatan antara tokoh Ratih dengan pohon gayam menimbulkan asumsi masyarakat bahwa Ratih sedang berbicara dengan genderuwo. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih percaya dengan hal-hal gaib. Bagi orang kelas atas yang berpendidikan tinggi tentunya sudah meninggalkan pemahaman ini dan menganggap hal tersebut sebagai hal yang tabu. Padahal, kedatangan Ratih ke tempat itu ingin mengenang kepergian suaminya yang sekaligus meninggal di sungai gayam tersebut (Endraswara, 2016:36).

3. Ekofeminisme sosialis berusaha menghilangkan penekanan yang terjadi terhadap hubungan antara perempuan dan alam. Perempuan hendaknya memotivasi dan bekerja sama melawan patriarki kapitalis dan isme-isme lainnya (Tong dalam Wiyatmi, 2017:14). Ekofeminisme sosialis merupakan salah satu cabang ekofeminisme yang mengkaji hubungan perempuan dan alam, yang mana feminisme sosialis diimbau untuk lebih komprehensif dengan menjadi feminisme transformatif.

Menurut Endraswara (2016:38) ekofeminisme sosialis diimbau untuk lebih komprehensif dengan menjadi feminisme transformatif. Ekofeminisme transformatif sendiri mempunyai 6 karakteristik, yaitu (1) feminisme transformatif mengakui saling keterkaitan antara semua sistem operasi, (2) feminisme transformatif menekankan keberagaman pengalaman perempuan, (3) feminisme transformatif menolak logika dominasi, (4) feminisme transformatif memikirkan ulang apa artinya jadi manusia dan secara terus-menerus membangun kesadaran, (5) feminisme transformatif bergantung pada etika yang menekankan nilai-nilai feminim tradisional yang cenderung menjalin, saling menghubungkan, dan menyatukan manusia, dan (6) feminisme transformatif berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi hanya digunakan untuk menjaga kelangsungan bumi.

Tokoh dalam aliran ekofeminisme transformatif ini adalah Mies dan Shiva. Sebagai bukti kepedulian Mies dan Shiva dalam memerhatikan ekologi lingkungan adalah dengan melakukan aksi memeluk pohon yang dilakukan Shiva pada tahun 1974, sebagai protes dan untuk mengingatkan mesin-mesin pemotong pohon agar berhenti menebang dan sebagai upaya menyelamatkan ribuan kilometer waduk. karena para perempuan ini percaya bahwa hutan secara rumit berhubungan dengan ekonomi pedesaan dan rumah tangga mereka. Dengan penyediaan makanan, bahan bakar, cadangan makanan, produk untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan sebagai sumber pendapatan.

Berhubungan dengan hal sosial jika dikaitkan dengan judul “Janda Sungai Gayam” tampak pada pemahaman masyarakat bahwa suami Ratih meninggal akibat adanya karma yang dilakukan Ratih karena sering menggoda suami orang. Keadaan ini tentunya menyimpang dengan norma asusila, ketika sosok Ratih dikucilkan oleh masyarakat dan dianggap sebagai penggoda suami orang. Bukti analisis dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

(5) Hal 70

Tidak sedikit warga yang yakin bahwa kematian Samsuri adalah karma bagi Ratih. Kemudian suaminya merupakan hukuman bagi wanita yang suka menggoda suami orang dengan kemolekan tubuh dan rambut panjang menjuntai indah sampai pinggul.

Semua tercengang ketika suatu pagi yang enggan, Ratih berjalan tenang melewati rumah-rumah warga yang penuh dengan pengunjingan tentang dirinya. Dandang berisi gayam yang telah dikeringkan dijunjung nya seolah menempel kuat pada rambutnya. Ratih melempar senyum memikat pada siapa pun yang dia lewati.

Berdasarkan kutipan paragraf kedua tersebut, tokoh Ratih memang menyatu dengan alam. Di mana dia memanfaatkan hasil alam yaitu buah gayam yang dimasukan ke dalam dandang dan dibawa pulang. Meskipun dia digunjing oleh para wanita, dia tetap sabar dan tersenyum menghadapi semuanya. Hal ini menunjukkan, selain tokoh Ratih memiliki nilai sesuai dengan alam yang mengayomi dengan memanfaatkan buah gayam juga memiliki sifat yang tegar dan sabar.

Suatu ketika tindak asusila muncul sehingga Ratih merasa teraniaya. Hal ini disebabkan adanya ketidakterimaan resep kecantikan dan ritual Ratih yang ditiru secara sembunyi-sembunyi mengakibatkan anak-anak warga gatal-gatal dan nyaris kulitnya berdarah-darah.

(6) Hal 74

Darah kebencian telah mendidih di puncak kepala mereka. Mereka berbondong-bondong menuju sungai gayam membawa api dalam jiwa, obor clurit, serta pecut dijunjung tinggi-tinggi di tangan. Mereka menangkap basah Ratih sedang duduk berguman seraya mencucul buah gayam di tepi sungai.

“Gunduli saja rambutnya! Rambut itu penuh dengan sihir!”

“Kita habisi saja janda ini sebelum ia memakan korban.”

Warga yang buta oleh emosi tidak menggubrisnya. Mereka memulai mengepung Ratih dan menyeretnya ke bibir sungai. Rambut panjangnya dijambak semena-mena dan kulit mulusnya dicakar dalam-dalam.

Berdasarkan cuplikan kutipan tersebut tampak rakyat dikuatkan oleh emosi dan tidak berpikir panjang akan kekerasan yang dilakukan oleh warga terhadap Ratih. Kemampuan pola pikir yang rendah dapat membutakan dan ketidakmasukakalan yang dilakukan oleh warga. Sanksi yang menurutnya benar tetap dijatuhkan tanpa memperhitungkan hukum yang berlaku. Hal ini dapat dimungkinkan bahwa masih ada norma adat dalam suatu wilayah tertentu. Status norma adat dan sanksi adat memiliki kekuasaan yang tinggi (Endraswara, 2016:38).

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Novel ini diterbitkan di Jakarta, oleh PT Republika Penerbit pada Oktober 2016. Novel ini terdiri atas 524 halaman dan 33 bab.

1.5.2 Data

Data yang diambil dari penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang mengandung aliran ekofeminisme. Aliran ekofeminisme terdiri atas beberapa aliran, yaitu ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritualitas, dan

ekofeminisme sosialis. Ekofeminisme alam memandang bahwa perempuan dan alam itu setara. Ekofeminisme spiritualitas memandang bahwa peran perempuan terhadap produksi biologis. Ekofeminisme sosialis berupaya untuk menghilangkan penindasan antara hubungan perempuan dan alam.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metodologi Pengumpulan Data

Penelitian “Ekofeminisme dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye” menggunakan metode deskriptif dan teknik analisis konten. Menurut Sumarta (2013:52), metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Metode deskriptif untuk mendeskripsikan dan menganalisis kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang mengandung aliran-aliran ekofeminisme dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Sedangkan, teknik yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten. Menurut (Moleong, 2017:219), analisis konten adalah teknik umum yang digunakan untuk memanfaatkan data yang padat.

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian “Ekofeminisme dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye” merupakan penelitian kepustakaan. Arifin (dalam Dalman, 2013:47) menyatakan bahwa jenis penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan keterangan mengenai permasalahan yang akan dibahas. Penulis mengutip dari berbagai media, seperti buku, majalah, atau surat kabar ilmiah. Keterangan relevan

dan mendukung karya ilmiah yang akan digarap hendaklah dicatat. Keterangan tersebut dapat berupa rumus-rumus, definisi, atau perincian yang berhubungan erat dengan pokok garapan dan dituliskan dalam catatan hasil studi pustaka pendekatan penelitian.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian “Ekofeminisme dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye” merupakan penelitian kualitatif. Menurut Kuswarno (2010:5), penelitian kualitatif merupakan kajian berbagai jenis empiris, seperti studi kasus, pengalaman personal, pengakuan introspektif, kisah hidup, wawancara, teks dan produksi kultural. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mencoba dan menjelaskan fenomena yang dialami oleh seseorang ataupun peneliti.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah teknik hermeneutik. Menurut Sikana (2005:320) hermeneutik ialah teori sastra yang membawa arti sains atau seni, menafsir dan menganalisis”. Teknik hermeneutik dalam penelitian ini untuk mempelajari naskah maupun kajian sastra yang menelaah novel. Teknik hermeneutik dalam penelitian ini dapat diterapkan dengan langkah-langkah berikut:

1. Penulis membaca teks novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye berkali-kali dari awal hingga akhir dan menganalisis bagian mana yang tergolong atau masuk ke dalam aliran ekofeminisme. Penulis mengidentifikasi kata, frasa, klausa,

kalimat, dan paragraf yang terdapat aliran ekofeminisme, diantaranya ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritualitas, dan ekofeminisme sosialis dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.

2. Penulis mencatat dan mengkaji bagian-bagian yang menunjukkan kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang terdapat aliran ekofeminisme dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.
3. Penulis menyimpulkan hasil identifikasi tersebut sebagai data mengenai kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf terdapat aliran ekofeminisme dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.

TABEL KLASIFIKASI DATA

No	Judul Bab	No Data	Data	Aliran-Aliran Ekofeminisme				
				1	2			3
					a	b	c	
1	Thompson & Co	1						
		2						
		3						
		4						
		5						
		6						
		7						
		8						

Keterangan:

1. Aliran Ekofeminisme Alam
2. Aliran Ekofeminisme Spritual
 - a . *Immanace* (imanensi)
 - b . *Interconnection* (saling berhubungan)
 - c . *Compassionate-lifestyle* (gaya hidup peduli)
3. Aliran Ekofeminisme Sosialis/Transformatif

1.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.8.1 Penulis membaca novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye secara berulang-ulang.
- 1.8.2 Penulis menandai kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang terdapat aliran ekofeminisme di dalamnya.
- 1.8.3 Setelah kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf ditandai, disalin ke dalam tabel klasifikasi data.
- 1.8.4 Penulis menganalisis, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan data.
- 1.8.5 Penulis menyimpulkan data yang sudah dianalisis dan dideskripsikan.

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari teks novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye yang terbit tahun 2016. Novel ini terdiri dari beberapa bab, yaitu: (1) Thompson & Co, (2) La Cerisaie Maison de Retraite, (3) Pulau Bungin, (4) La Golo, (5) Nugroho & Rahayu, (6) Waktu Melesat Cepat, (7) Bulu Babi dan Teripang, (8) Kesabaran Tiada Batas, (9) Rumah Panggung, (10) Madrasah Kiai Ma'sum, (11) Tiga Sahabat Sejati, (12) Dengki Yang Membakar Semuanya, (13) Pengkhianatan I, (14) Pasar Tanah Abang, (15) Pedagang Kaki Lima, (16) Rental Mobil & Sabun Mandi 'Rahayu', (17) Chaterine Kepala Pabrik, (18) Kembali Ke London, (19) Foto Lama di Kamar 602, (20) Keluarga Angkat, (21) Sopir Bus Rute 16, (22) Laki-Laki dari Turki, (23) Keraguan & Kepastian, (24) Tentang Kamu, (25) "Rahayu" pergi, (26) "Nugroho" Pergi, (27) Hakim Karim, (28) A & Z Law, (29) Ningrum & Murni, (30) Kota Paris, (31) Keliling Dunia & Surat Wasiat, (32) Pengkhianatan II, (33) Epilog.

Pada bagian deskripsi data ini, data yang dipaparkan adalah data yang sudah diklasifikasi ke dalam beberapa kajian sastra ekofeminisme. Kajian sastra ekofeminisme menurut Tong (dalam Wiyatmi, 2017:8) "Aliran-aliran yang terkait tentang ekofeminisme sebagai berikut: (1) Aliran Ekofeminisme Alam, (2) Aliran Ekofeminisme Spiritualitas, dan (3) Aliran Ekofeminisme Sosialis". Data tersebut dapat dilihat pada tabel 01 berikut ini:

2.1.1 Penyajian Data Sastra Ekofeminisme Dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye

TABEL 01 KLASIFIKASI SASTRA EKOFEMINISME DALAM NOVEL *TENTANG KAMU KARYA TERE LIYE*

No	Judul Bab	No Data	Data	Aliran-Aliran Ekofeminisme				
				1	2			3
					a	b	c	
1	Thompson & Co	1	<i>Seorang perempuan tua</i> , berusia 70 tahun, dan belasan tahun terakhir tinggal di panti jompo. Pemegang paspor Inggris serta izin menetap di Perancis. Aktif dalam kegiatan <i>berkebun</i> di panti jompo (Liye, 2016:12).	✓			✓	
2	<i>La Cerisaie Maison de Retraite</i>	2	<i>Wangi bunga melati</i> menerpa hidung, <i>penghuni</i> kamar ini pastilah menyukai aroma itu. Ada sepasang wayang kulit di dinding kamar. Juga lukisan-lukisan alam Indonesia, salah satu gunung di Pulau Jawa, juga lukisan hitam putih Tugu Monas Jakarta yang sedang dibangun (Liye, 2016:32).	✓				

Keterangan:

1. Aliran Ekofeminisme Alam
2. Aliran Ekofeminisme Spritualitas
 - a . *Immanace* (imanensi)
 - b . *Interconnection* (saling berhubungan)
 - c . *Compassionate-lifestyle* (gaya hidup peduli)
3. Aliran Ekofeminisme Sosialis/Transformatif

No	Judul Bab	No Data	Data	Aliran-Aliran Ekofeminisme				
				1	2			3
					a	b	c	
3	Pulau Bungin	3	<i>Ibu Sri Ningsih</i> baru berhenti mengajar setelah dia punya pengganti yang lebih muda, lebih bersemangat, dan jelas lebih lincah menari. Guru baru itu merupakan mantan muridnya yang mencintai budaya Jawa, dan pernah tinggal di Yogyakarta untuk belajar langsung. <i>Sri Ningsih</i> dengan senang hati mengundurkan diri, pindah menyibukkan diri dengan <i>berkebun</i> (Liye, 2016:39).	✓			✓	
		4	Tapi <i>Ibu Sri</i> selalu punya ide menarik. Dia menyulap atap gedung menjadi <i>kebun</i> . Itu hamparan kosong cor beton seluas tiga ratus meter persegi, ada enam toren air bersih di sana, sisanya kosong (Liye, 2016:39).	✓			✓	
		5	Awalnya <i>Ibu Sri</i> menanam tomat di dalam pot, tapi berkali-kali gagal, tumbuhan itu layu, mati oleh musim dingin, beberapa tahun kemudian, dia bukan hanya menanam cabai dan kentang, dia bahkan berhasil mengubah hamparan kosong itu menjadi <i>kebun</i> yang indah (Liye, 2016:39).	✓			✓	

Keterangan:

1. Aliran Ekofeminisme Alam
2. Aliran Ekofeminisme Spritualitas
 - a . *Immanace* (imanensi)
 - b . *Interconnection* (saling berhubungan)
 - c . *Compassionate-lifestyle* (gaya hidup peduli)
3. Aliran Ekofeminisme Sosialis/Transformatif

No	Judul Bab	No Data	Data	Aliran-Aliran Ekofeminisme				
				1	2			3
					a	b	c	
5	Nugroho dan Rahayu	6	<i>Rahayu berdiri di tepi dermaga, bersama ibu-ibu, remaja putri, dan anak-anak. Sambil mengelus perutnya yang besar hamil sembilan bulan, wajahnya terlihat cerah, mengalahkan cerahnya sinar matahari pagi (Liye, 2016:70).</i>			✓		
		7	<i>Si kecil tidak akan menjadi nelayan mas, dia akan pergi ke sekolah. Dia akan melihat dunia luas dengan sekolah (Liye, 2016:72).</i>					✓
6	Waktu Melesat Cepat	8	<i>Dia sering terlihat bermain dengan anak lain, sesekali ikut melaut di sekitaran di Sumbawa (Liye, 2016:83).</i>	✓				
7	Bulu Babi dan Teripang	9	<i>Satu tahun sejak kepergian Bapaknya, bukan hanya harus membantu pekerjaan rumah, mengepel, mencuci, menyetrika, memasak, dia juga harus bekerja mencari uang. Mencari teripang, ikan, kerang, atau tetehe (bulu babi) di laut sekitar Pulau Bungin adalah pekerjaan itu (Liye, 2016:106).</i>	✓				

Keterangan:

1. Aliran Ekofeminisme Alam
2. Aliran Ekofeminisme Spritualitas
 - a . *Immanace* (imanensi)
 - b . *Interconnection* (saling berhubungan)
 - c . *Compassionate-lifestyle* (gaya hidup peduli)
3. Aliran Ekofeminisme Sosialis/Transformatif

No	Judul Bab	No Data	Data	Aliran-Aliran Ekofeminisme				
				1	2			3
					a	b	c	
8	Kesabaran Tiada Batas	10	“Tolonglah Ode, <i>aku</i> harus segera <i>menyeberang</i> mengambil air bersih. Di rumah, bahkan untuk menjerang air pun tidak ada. Kasihan Tilmuta, jika dia haus malam ini, dia akan minum apa? Boleh aku pinjam perahumu? Nanti aku bayar.” (Liye, 2016:119).					✓
23	Keraguan dan Kepastian	11	Malamnya, <i>dia</i> membuka tirai jendela lebar-lebar, <i>menatap kota London</i> (Liye, 2016:350).			✓		
		12	Tetapi terlepas dari gurauan Rajendra Khan, malamnya, sebelum tidur, <i>menatap kota London dari balik jendela, Sri Ningsih</i> tersenyum lebar (Liye, 2016:363).			✓		
		13	Malam hari pertama kepulangannya, <i>Sri berdiri lama di depan jendela, menatap kota London</i> (Liye, 2016:383).			✓		
26	Nugroho “pergi”	14	<i>Sri</i> terlihat bersemangat berjalan-jalan mengelilingi tiap-tiap <i>pavilion</i> pertunjukan bunga. <i>Menatap taman-taman</i> indah karya perancang kelas dunia (Liye, 2016:395).			✓		
27	Hakan Karim	15	<i>Sri menatap</i> keluar jendela. Dia <i>menatap</i> kristal salju-salju melayang turun mengenai kaca. Hakan belum pulang dari kantor, ada proyek penting yang harus diselesaikan (Liye, 2016:406).			✓		

Keterangan:

1. Aliran Ekofeminisme Alam
2. Aliran Ekofeminisme Spritualitas
 - a . *Immanace* (imanensi)
 - b . *Interconnection* (saling berhubungan)
 - c . *Compassionate-lifestyle* (gaya hidup peduli)
3. Aliran Ekofeminisme Sosialis/Transformatif

No	Judul Bab	No Data	Data	Aliran-Aliran Ekofeminisme				
				1	2			3
					a	b	c	
		16	Minggu-minggu berikutnya, Sri lebih sering <i>berdiri di depan jendela, menatap kota London</i> . Dia sedang memikirkan banyak hal. Tentang masa lalunya. Pulau Bungin. Surakarta. Jakarta. London. Tentang perjalanan hidupnya. Dan lebih banyak lagi, memikirkan percakapan terakhirnya dengan Hakan (Liye, 2016:410).			✓		
31	Keliling Dunia	17	“Ini foto pertama kali Ibu Sri Ningsih memulai <i>kebunnya</i> . Dia terlihat semangat, meski aku cemas apakah dia cukup sehat bolak-balik naik atap gedung.” (Liye, 2016:480).	✓			✓	
		18	Aimee membalik halaman, menunjukkan foto <i>instalasi kebun hidroponik Sri Ningsih</i> enam bulan kemudian, pertengahan tahun 2012 (Liye, 2016:481).	✓			✓	
		19	Aimee membuka lagi halaman album, sudah tiba di halaman-halaman terakhir. Di antara foto-foto aktivitas penghuni panti, kembali terselip foto <i>instalasi kebun hidroponik</i> milik Sri Ningsih. Kali ini dengan bentuk hampir mirip dengan Zaman lihat langsung di atap gedung. Kebun itu subur menghijau, menunggu masa panennya (Liye, 2016:482).	✓			✓	

Keterangan:

1. Aliran Ekofeminisme Alam
2. Aliran Ekofeminisme Spritualitas
 - a . *Immanace* (imanensi)
 - b . *Interconnection* (saling berhubungan)
 - c . *Compassionate-lifestyle* (gaya hidup peduli)
3. Aliran Ekofeminisme Sosialis/Transformatif

2.2 Analisis Data

Dalam analisis data berikut, dijelaskan hasil analisis ekofeminisme dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Seperti yang dikatakan oleh Tong (dalam Wiyatmi, 2017:8) Aliran-aliran yang terkait tentang ekofeminisme sebagai berikut: (1) Aliran Ekofeminisme Alam, (2) Aliran Ekofeminisme Spiritualitas, dan (3) Aliran Ekofeminisme Sosialis. Berikut analisis datanya:

2.2.1. Ekofeminisme Alam

Ekofeminisme alam menolak bahwa inferioritas yang diasumsikan tersebut di dalamnya memuat lelaki dan kebudayaan. Ekofeminisme memandang bahwa alam dan perempuan setara terhadap dan barang kali lebih baik daripada laki-laki, termasuk nilai-nilai kebudayaan dan tradisi (Tong dalam Wiyatmi, 2017:8). Ekofeminisme alam yang berhubungan dengan tradisional atau kebudayaan dapat dihubungkan dengan perempuan seperti merawat dan mengasuh (Endraswara, 2016:41). Ekofeminisme alam memiliki beberapa indikator, diantaranya: hubungan secara langsung antara perempuan dan alam, penolakan terhadap inferioritas perempuan terhadap alam, dan cara hidup yang agresif terhadap alam.

Endraswara (2016:41) menyatakan bahwa ekofeminisme alam merupakan sifat-sifat yang secara tradisional dihubungkan dengan perempuan, seperti merawat, mengasuh, dan intuisi, bukanlah hasil kontruksi kultural sebagai produk dari pengalaman aktual biologis dan psikologis perempuan. Di dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye terdapat 26 data ekofeminisme. Dari keseluruhan data tersebut data

ekofeminisme alam terdapat sebanyak 10 data yakni data 1, 2, 3, 4, 5, 8, 9, 17, 18, dan 19. Berikut analisis datanya.

Data 1

Seorang perempuan tua, berusia 70 tahun, dan belasan tahun terakhir tinggal di panti jompo. Pemegang paspor Inggris serta izin menetap di Perancis. Aktif dalam kegiatan berkebun di panti jompo (Liye, 2016:12).

Data 1 merupakan aliran ekofeminisme alam. Hal ini ditunjukkan oleh bagian kalimat “*Seorang perempuan tua berusia 70 tahun*” dan kata “*berkebun*”. Data tersebut menunjukkan ekofeminisme alam karena adanya hubungan secara langsung antara perempuan dan alam. Perempuan ditunjukkan langsung oleh bagian kalimat “*Seorang perempuan tua berusia 70 tahun*”, sedangkan alam ditunjukkan oleh kata “*berkebun*”. Dalam novel, data 1 menceritakan seorang perempuan tua yang bernama Sri Ningsih, umurnya 70 tahun dan memiliki hobi berkebun. Data tersebut menunjukkan perempuan yang dianggap memainkan peran strategis dalam upaya mencegah atau setidaknya menciptakan lingkungan nyaman dan asri (Endraswara, 2016:35)

Menciptakan lingkungan nyaman dan asri merupakan salah satu bentuk kepedulian perempuan terhadap alam. Bentuk kepedulian perempuan yang paling menonjol dalam menciptakan lingkungan alam yang nyaman dan asri yaitu kegiatan berkebun. Berkebun merupakan salah satu jenis hobi yang dilakukan perempuan agar lebih dekat dengan alam. Perempuan yang hobi berkebun sering kali dijuluki “calon ibu yang baik”, hal itu dikarenakan untuk menumbuhkan sebuah tanaman dari benih

hingga berbuah memerlukan waktu yang tidak sebentar. Merawat tanaman hampir sama seperti merawat anak: sulit sekaligus menyenangkan. Dengan demikian, kegiatan *berkebun* menunjukkan bahwa hubungan perempuan dengan alam itu sangat dekat.

Data 2

Wangi bunga melati menerpa hidung, *penghuni* kamar ini pastilah menyukai aroma itu. Ada sepasang wayang kulit di dinding kamar. Juga lukisan-lukisan alam Indonesia, salah satu gunung di Pulau Jawa, juga lukisan hitam putih Tugu Monas Jakarta yang sedang dibangun (Liye, 2016:32)

Data 2 merupakan aliran ekofeminisme alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat “*Wangi bunga melati* menerpa hidung, *penghuni* kamar ini pastilah menyukai aroma itu”. Ekofeminisme alam ditunjukkan oleh adanya hubungan secara langsung antara perempuan dan alam, yakni perempuan pada kata *penghuni*, sedangkan alam ditunjukkan oleh frasa *wangi bunga melati*. Dalam novel, data 2 menceritakan tentang seorang perempuan lansia yang menyukai bunga melati sebagai pengharum ruangnya. Perempuan identik dengan bunga, 85% perempuan menganggap bahwa bunga itu melambangkan kepribadiannya.

Bunga adalah bagian dari tumbuhan yang memiliki rupa yang elok dan mengeluarkan wangi-wangian khas. Dari berbagai macam alasan perempuan menyukai bunga itu sendiri, salah satunya ialah bau wangi yang dihasilkan olehnya. Kesegaran bau wangi yang ditawarkan menjadikan bunga sebagai penenang jiwa apabila perempuan sedang sedih atau sedang mengalami kekacauan hati. Dalam novel diceritakan Ibu Sri Ningsih lebih memilih bunga melati dibandingkan dengan

bunga yang lainnya. Perempuan yang menyukai bunga melati adalah perempuan kuat, pekerja keras yang menginspirasi banyak orang serta memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat (Kirana, 2019:1), dan itu semua mencerminkan kepribadian dari seorang Sri Ningsih. Seorang perempuan kuat, pekerja keras, dan memiliki jiwa pemimpin.

Data 3

Ibu Sri Ningsih baru berhenti mengajar setelah dia punya pengganti yang lebih muda, lebih bersemangat, dan jelas lebih lincah menari. Guru baru itu merupakan mantan muridnya yang mencintai budaya Jawa, dan pernah tinggal di Yogyakarta untuk belajar langsung. *Sri Ningsih* dengan senang hati mengundurkan diri, pindah menyibukkan diri dengan *berkebun* (Liye, 2016:39).

Data 3 merupakan ekofeminisme alam. Hal ini ditunjukkan oleh frasa *Ibu Sri Ningsih* yang merujuk pada perempuan, sedangkan kata *berkebun* merujuk pada alam. Data 3 menceritakan seorang Sri Ningsih yang mengundurkan diri dari pekerjaan seorang guru, lalu memilih menyibukkan diri dengan kegiatan berkebun. Data tersebut merupakan ekofeminisme alam karena memiliki hubungan langsung antara perempuan dan alam.

Kehidupan perempuan sangat erat kaitannya dengan alam. Alam memiliki fungsi produksi bagi perempuan yaitu digunakan sebagai ketahanan hidup (Endraswara, 2016:34). Oleh karena itu, perempuan saat ini mulai sadar jika segala keputusan yang berhubungan dengan pengelolaan sumber daya alam akan berdampak pada dirinya. Terlebih lagi bagi yang sudah berkeluarga, maka pertimbangan anak-anak akan menjadi lebih utama. Kesadaran ini mulai tumbuh, meski terhalang dengan beberapa persepsi yang sering kali menghiraukan penilaian perempuan.

Ketua Badan Eksekutif Solidaritas Perempuan, Puspa Dewy menjelaskan, perempuan saat ini sadar jika kerusakan pada alam maka yang berdampak pertama kali adalah diri sendiri. Alam menyediakan pangan, dan yang menyediakan pangan kepada keluarga adalah perempuan. Ketersediaan pangan yang ada akan berimplikasi langsung pada perempuan, sehingga ketika ketersediaan itu hilang, perempuan juga yang pertama kali kesulitan (Aminah, 2016:1). Salah satu bentuk kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang perempuan untuk mengatasi agar persediaan pangan selalu ada yaitu melakukan kegiatan berkebun. Berkebun merupakan salah satu kegiatan yang menghasilkan bahan pangan. Dengan berkebun, perempuan dapat mengetahui dan menjamin kesegaran makanan yang mereka konsumsi. Dengan demikian, perempuan dan alam sering kali diartikulasikan dua hal yang sangat erat dan dekat.

Data 4

Tapi *Ibu Sri* selalu punya ide menarik. Dia menyulap atap gedung menjadi *kebun*. Itu hamparan kosong cor beton seluas tiga ratus meter persegi, ada enam toren air bersih di sana, sisanya kosong ((Liye, 2016:39).

Data 4 merupakan ekofeminisme alam. Data tersebut menceritakan bentuk perjuangan seorang perempuan, Sri Ningsih. Dia menyulap atap gedung menjadi kebun. Frasa *Ibu Sri* merujuk pada perempuan, sedangkan kata *kebun* merujuk pada alam. Ekofeminisme alam terdapat pada data tersebut karena data tersebut memiliki hubungan secara langsung antara perempuan dan alam. Perempuan dan alam memiliki kesamaan, yaitu persamaan dalam fungsi ‘menghasilkan’.

Alam dianggap cenderung bersifat pasif. Alam menghasilkan sumber daya yang begitu melimpah, hasil alam tersebut kemudian dimanfaatkan dan dinikmati oleh manusia, sedangkan perempuan memiliki fungsi menghasilkan, yang dalam hal ini adalah fungsi reproduksi-biologis, yaitu menghasilkan keturunan yang bertujuan untuk melanggengkan keturunan, melakukan pekerjaan rumah tangga, dan menyediakan makanan yang bergantung pada alam (Aulia, 2018:2). Oleh sebab itu, salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang perempuan untuk menyediakan bahan pangan yang bergantung pada alam, yaitu kegiatan berkebun secara mandiri. Perempuan sering kali mengandalkan kegiatan berkebun secara mandiri, karena kegiatan berkebun secara mandiri terbilang sangat mudah. Dengan demikian, antara perempuan dan alam keduanya sama-sama harus dijaga dan dilindungi untuk keberlangsungan kehidupan.

Data 5

Awalnya *Ibu Sri* menanam tomat di dalam pot, tapi berkali-kali gagal, tumbuhan itu layu, mati oleh musim dingin, beberapa tahun kemudian, dia bukan hanya menanam cabai dan kentang, dia bahkan berhasil mengubah hamparan kosong itu menjadi *kebun* yang indah (Liye, 2016:39).

Data 5 merupakan ekofeminisme alam. Ekofeminisme alam ditunjukkan langsung oleh frasa *Ibu Sri* yang merujuk pada perempuan, sedangkan kata *kebun* merujuk pada alam. Dalam novel *Tentang Kamu*, data 5 menceritakan perjuangan seorang perempuan lansia, Sri Ningsih. Dia ingin berkebun kembali meskipun selalu gagal. Namun, di balik kegagalan tersebut, dia justru percaya diri, Ibu Sri membuktikan bahwa dia bisa mengubah hamparan kosong menjadi kebun hijau dan

asri. Data tersebut terlihat jelas ekofeminisme alam di dalamnya karena ada hubungan secara langsung antara perempuan dan alam.

Keberadaan perempuan dan alam begitu dekat. Keintiman perempuan dan alam bisa dilihat ketika perempuan bersentuhan langsung dengan alam. Misalnya, perempuan memanfaatkan rotan untuk membuat anyaman, membuat produk-produk rumah tangga, bahkan memanfaatkan hasil alam untuk dijadikan lauk demi kelangsungan hidup keluarga. Melihat kedekatan perempuan dengan alam, maka perempuan menjadi kelompok pertama yang lebih rentan dan merasakan dampak jika alam mengalami kerusakan (Aulia, 2018:2). Untuk menjaga kerusakan alam dari para pemerkosa lingkungan, sering kali perempuan menunjukkan rasa pedulinya terhadap alam. Rasa peduli yang perempuan berikan terhadap alam berkaitan erat dengan kegiatan berkebun. Dengan kegiatan berkebun perempuan bisa menciptakan kembali lingkungan yang hijau dan asri. Perempuan memiliki keterkaitan langsung dengan alam, karena perempuan memegang kunci yang paling utama dalam siklus kehidupan.

Data 8

Dia sering terlihat bermain dengan anak lain, sesekali ikut *melaot* di sekitaran di Sumbawa (Liye, 2016:82).

Data 8 merupakan ekofeminisme alam. Hal ini ditunjukkan oleh kata *dia* yang merujuk pada perempuan, sedangkan kata *melaot* merujuk pada alam. Data tersebut menunjukkan ekofeminisme alam karena memiliki hubungan langsung antara alam dan perempuan. Dalam novel *Tentang Kamu*, data 8 menceritakan seorang anak

nelayan yang bernama Sri Ningsih, Sri Ningsih sering kali ikut bersama ayahnya pergi mencari ikan di laut. Sama halnya yang dipaparkan oleh Dora dalam sebuah jurnal yang berjudul *Ketika perempuan melaut: Strategi perempuan dalam mendukung ekonomi rumah tangga*, di dalam jurnal tersebut Dora memaparkan bahwa kebijakan yang tidak memihak ini membuat keluarga nelayan semakin terkungkung sehingga, memotivasi perempuan/isteri nelayan untuk membantu menguatkan kondisi ekonomi rumah tangga. Menjadi nelayan dengan mencari ikan dan kerang merupakan alternatif pekerjaan yang banyak dilakoni oleh perempuan. Untuk menyeimbangkan perannya sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah, perempuan nelayan memiliki strategi sendiri yaitu dengan melibatkan anggota keluarga lain dalam mengurus rumah serta mengerjakan pekerjaan rumah tangga terlebih dahulu sebelum berangkat ke laut. Strategi ini membuat rumah tangga keluarga nelayan menjadi harmonis.

Dampak dari perempuan nelayan yang bekerja adalah menempatkan kaum perempuan ini mempunyai kedudukan yang seimbang dengan suami dalam membangun kehidupan rumah tangga. Ini membuat nilai seorang perempuan tidak hanya tinggi di mata keluarga akan tetapi, juga di mata masyarakat (Dora, 2008:1). Dengan demikian, perempuan juga memiliki hak melakukan pekerjaan melaut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Data 9

Satu tahun sejak kepergian Bapaknya, bukan hanya harus membantu pekerjaan rumah, mengepel, mencuci, menyetrika, memasak, *dia* juga harus bekerja

mencari uang. *Mencari teripang, ikan, kerang, atau tetehe (bulu babi) di laut sekitar Pulau Bungin adalah pekerjaan itu* (Liye, 2016:106).

Data 9 merupakan ekofeminisme alam. Hal ini ditunjukkan oleh kata *dia* yang merujuk pada perempuan, sedangkan kalimat *mencari teripang, ikan, kerang, atau tetehe (bulu babi) di laut sekitar Pulau Bungin adalah pekerjaan itu* merujuk pada alam. Dalam novel *Tentang Kamu*, data 9 menceritakan salah satu pekerjaan yang sering dilakukan oleh Sri Ningsih untuk memanfaatkan hasil alam sebagai sumber kehidupannya. Sri Ningsih menjualnya ke pasar, lalu sisanya untuk dimasak. Data tersebut termasuk ekofeminisme alam karena memiliki hubungan langsung dengan alam dan perempuan. Alam memiliki fungsi produksi bagi perempuan yaitu digunakan sebagai ketahanan hidup (Endraswara, 2016:34).

Perempuan memanfaatkan hasil alam sebagai kebutuhan hidup. Berdasarkan data yang peneliti temukan bahwa Sri Ningsih memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sri Ningsih mencari teripang, ikan, kerang, atau tetehe (bulu babi) di laut sekitar Pulau Bungin untuk dijual ke pasar, lalu sisanya dimasak untuk dimakan bersama Ibu Tiri dan Adiknya, Tilamuta. Dengan demikian, alam dan perempuan merupakan dua hal yang sangat korelasi.

Data 17

“Ini foto pertama kali *Ibu Sri Ningsih* memulai *kebunnya*. Dia terlihat semangat, meski aku cemas apakah dia cukup sehat bolak-balik naik atap gedung.” (Liye, 2016:480).

Data 17 merupakan ekofeminisme alam. Hal itu ditunjukkan oleh frasa *Ibu Sri Ningsih* yang merujuk pada perempuan, sedangkan kata *kebunnya* merujuk pada

alam. Dalam novel *Tentang Kamu*, data 17 menceritakan seorang perempuan lansia yang ingin menikmati masa tuanya dengan kegiatan berkebun. Data tersebut menunjukkan ekofeminisme alam karena memiliki hubungan secara langsung antara perempuan dan alam. Kelompok ekofeminisme melihat bahwa perempuan lebih banyak bersentuhan langsung dengan alam, sehingga partisipasi perempuan patut diikutsertakan dalam pengelolaan alam.

Kelompok ekofeminisme juga memiliki ciri khas dalam cara pandang. Hal ini dapat dilihat dari klaim yang diajukan kelompok ini, yaitu jika kita ingin keluar dari krisis lingkungan, maka perempuan harus memiliki porsi yang setara dengan laki-laki. Secara tidak langsung, hal ini menunjukkan bahwa kelompok ekofeminisme mengharapkan adanya pengakuan terhadap peran perempuan dalam menjaga keberlangsungan lingkungan agar tetap terjaga (Aulia, 2018:2). Dalam menjaga keberlangsungan lingkungan, perempuan sering kali memanfaatkan kegiatan berkebun, yang mana kegiatan berkebun ini lebih efektif dan tidak membutuhkan waktu lama. Perempuan dengan mandiri akan menaburkan biji sayur-sayuran yang sudah matang atau busuk, seperti, biji cabai, biji tomat atau biji sayuran yang lainnya. Perempuan cukup menaburnya diatas tanah lalu merawatnya. Perempuan tidak hanya menyediakan bahan pangan dengan mudah, namun perempuan juga melakukan kegiatan yang dapat menjaga alam dari kerusakan. Dengan demikian, hubungan antara perempuan dengan alam memiliki keterkaitan langsung.

Data 18

Aimee membalik halaman, menunjukkan foto instalasi *kebun hidroponik Sri Ningsih* enam bulan kemudian, pertengahan tahun 2012 (Liye, 2016:481).

Data 18 merupakan ekofeminisme alam. Hal ini ditunjukkan oleh kata *kebun* merujuk pada alam, sedangkan kata *Sri Ningsih* merujuk pada perempuan. Data tersebut menceritakan seorang perempuan yang bernama Aimee. Dia yang mengurus panti jompo, tempat di mana Sri Ningsih menghembuskan nafas terakhirnya. Aimee menceritakan kisah hidup Ibu Sri Ningsih lewat foto-foto yang disimpannya. Aimee mengungkapkan bahwa Ibu Sri adalah perempuan kreatif. Dengan sifat kreatif yang Ibu Sri Ningsih miliki, dia berhasil membuat kebun hidroponik yang menciptakan lingkungan asri. Data tersebut menunjukkan ekofeminisme alam karena memiliki hubungan langsung antara perempuan dan alam. Perempuan dianggap sebagai pemelihara kehidupan, yang memiliki kemampuan dalam memproduksi dan mereproduksi kehidupan.

Pada kemampuan kaum perempuanlah prinsip lestari dan keberlanjutan bisa diwujudkan. Kaum perempuan memainkan peran signifikan dalam usahanya menjaga keberlanjutan dan keahliannya sebagai penyedia sumber pangan. Sebagaimana Maria Mies (1986 dalam Shiva, 1988; 1998) menyebut kegiatan perempuan dalam menyediakan pangan sebagai produksi kehidupan dan memandangnya sebagai hubungan yang benar-benar produktif dengan alam, karena perempuan tidak hanya mengumpulkan dan mengonsumsi apa yang tumbuh di alam, tetapi mereka membuat segala sesuatu menjadi tumbuh (Rinoza, 2016:3). Perempuan memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya terhadap alam, perempuan sering kali

menyediakan pangan sebagai produksi kehidupan. Dalam penyediaan bahan pangan, perempuan lebih memilih hal yang lebih efektif dan terbilang mudah, karena kesibukannya dalam mengurus rumah tangga. Berkebun merupakan suatu kegiatan yang sering kali perempuan lakukan. Tanpa disadari oleh kaum perempuan, mereka sering kali memanfaatkan kegiatan ini untuk menyediakan bahan pangan yang lebih mudah untuk didapat dan dimanfaatkan. Dengan demikian, perempuan dan alam lebih sering diartikulasikan dua hal yang sangat korelatif.

Data 19

Aimee membuka lagi halaman album, sudah tiba di halaman-halaman terakhir. Di antara foto-foto aktivitas penghuni panti, kembali terselip foto instalasi *kebun hidroponik* milik *Sri Ningsih*. Kali ini dengan bentuk hampir mirip dengan Zaman lihat langsung di atap gedung. Kebun itu subur menghijau, menunggu masa panennya (Liye, 2016:482).

Data 19 merupakan ekofeminisme alam. Ekofeminisme alam langsung ditunjukkan oleh frasa *kebun hidroponik* yang merujuk pada alam dan kata *Sri Ningsih* merujuk pada perempuan. Dalam novel, data 19 menceritakan sebuah kisah seorang wanita kuat, *Sri Ningsih*. Aimee menceritakannya lewat foto-foto yang disimpannya. Foto terakhir memperlihatkan kembali foto kebun hidroponik milik *Sri Ningsih*, dan Zaman langsung melihat kebunnya di atas atap panti jompo yang *Sri Ningsih* sulap menjadi kebun yang hijau dan asri. Data tersebut menunjukkan ekofeminisme alam karena memiliki hubungan langsung antara alam dan perempuan.

Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India menyebutkan bahwa kegiatan perempuan dalam menyediakan pangan sebagai produksi kehidupan dan

memandangnya sebagai hubungan yang benar-benar produktif dengan alam, karena perempuan tidak hanya mengumpulkan dan mengonsumsi apa yang tumbuh di alam, tetapi mereka membuat segala sesuatu menjadi tumbuh. Proses pertumbuhan secara organis, yang di dalamnya perempuan dan alam bekerja sama sebagai mitra, telah menciptakan suatu hubungan khusus antara perempuan dan alam (Ade, 2020:2). Perempuan dan alam tidak bisa dipisahkan, perempuan sering kali memanfaatkan hasil alam sebagai sumber kehidupan. Untuk menghasilkan sumber kehidupan, perempuan sering kali memanfaatkan hasil alam dengan cara yang lebih efektif. Cara yang sering dilakukan oleh seorang perempuan agar memelihara alam dari kerusakan ialah dengan melakukan kegiatan berkebun. Kegiatan berkebun terbukti dapat mencegah kerusakan alam, karena berkebun dapat menjadikan lingkungan menjadi hijau dan asri. Dengan demikian, perempuan dan alam memiliki keterkaitan khusus dalam menjaga kelangsungan hidup.

2.2.2. Ekofeminisme Spritualitas

Ekofeminisme spiritualitas merupakan salah satu cabang ekofeminisme yang mengkaji hubungan perempuan dengan alam. Kaum feminisme harus melepaskan elemen-elemen maskulin yang dimilikinya dan pergi ke alam untuk mencoba spiritualitas yang berbasis bumi. Aliran ini mencoba merefleksi cara pandang antroposentris yang mencoba membenarkan bahaya yang disebabkan oleh manusia. Sebagaimana pandangan androsentris mencoba membenarkan bahaya yang disebabkan oleh laki-laki terhadap perempuan. Salah satu tokoh aliran ini adalah

Starhawk. Starhawk menekankan hubungan perempuan dengan alam, bahwa karya alam dan karya perempuan adalah sama. Dia berargumentasi bahwa perempuan memiliki sifat tubuh yang unik, seperti menyusui, kehamilan, menstruasi. Oleh karena itu, perempuan mengetahui cara yang tidak dapat diketahui laki-laki, bahwa manusia satu dengan alam.

Menurut Starhawk (dalam Endraswara, 2016:36) spiritualitas berbasis bumi mempunyai tiga konsep inti, yaitu (1) *Immanence* (imanensi), (2) *Interconnection* (saling berhubungan), (3) *Compassionate-lifestyle* (gaya hidup peduli). Imanensi menyatakan bahwa setiap makhluk hidup mempunyai nilai dan makhluk berkesadaran mempunyai kekuatan. Kemudian saling berhubungan, bukan hanya tubuh kita saja yang alamiah, melainkan nalar kita. Starhawk menekankan kapasitas manusia atas loyalitas. terakhir, gaya hidup identik dengan gaya hidup perempuan. Di dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye terdapat 26 data ekofeminisme. Dari keseluruhan data tersebut data ekofeminisme spiritualis terdapat sebanyak 14 data yakni data 1, 3, 4, 5, 6, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, dan 19. Berikut analisis datanya.

Data 1

Seorang perempuan tua, berusia 70 tahun, dan belasan tahun terakhir tinggal di panti jompo. Pemegang paspor Inggris serta izin menetap di Perancis. Aktif dalam kegiatan *berkebun* di panti jompo (Liye, 2016:12).

Data 1 merupakan aliran ekofeminisme spiritual. Hal ini ditunjukkan oleh bagian kalimat “*Seorang perempuan tua berusia 70 tahun*” dan kata “*berkebun*”. Data tersebut menunjukkan ekofeminisme spiritual karena gaya hidup peduli

perempuan terhadap alam. Perempuan ditunjukkan langsung oleh bagian kalimat “*Seorang perempuan tua berusia 70 tahun*”, sedangkan spiritual (gaya hidup peduli) ditunjukkan oleh kata “*berkebun*”. Dalam novel, data 1 menceritakan seorang perempuan tua yang bernama Sri Ningsih, umurnya 70 tahun dan memiliki hobi berkebun. Hidup berdampingan dengan alam sebenarnya bukanlah konsep baru. Justru, hidup berdampingan dengan alam merupakan konsep antik yang kini mulai ditinggalkan oleh kaum urban karena dianggap tidak praktis. Padahal, ada satu cara paling sederhana untuk merasakan segala kebaikan dari alam yang dapat dimulai dari rumah sendiri, yaitu berkebun. Dengan bertambahnya usia seseorang, terutama perempuan, perempuan sering sekali memanfaatkan kegiatan berkebun untuk dijadikan sebagai cara praktis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perempuan sering kali menanam tanaman yang memiliki khasiat di dalamnya, baik itu sejenis tanaman obat-obatan maupun tanaman yang memiliki daya spiritualitas di dalamnya. Ada beberapa jenis tanaman obat-obatan yang memiliki daya spiritualitas di dalamnya, salah satunya tanaman bidara. Tanaman bidara dianggap memiliki daya spiritualitas yang tinggi dalam hal pengobatan islam, yang mana tanaman ini dapat menyembuhkan penyakit seseorang yang terkena sihir atau diganggu oleh makhluk gaib. Oleh sebab itu, banyak sekali kaum lansia yang membudidayakan tanaman ini dikarenakan memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Cara membudidayakan tanaman ini pun terbilang cukup praktis.

Berkebun pun sebenarnya tak memerlukan lahan yang luas. Sebab, sesempit apa pun lahannya, bila ditangani dengan tepat, pasti bisa menjadi sumber kehidupan yang menyejukkan mata serta bermanfaat bagi kesehatan (Nugroho, 2020:1). Dengan demikian, perempuan yang hobi berkebun cenderung memiliki pola hidup sehat.

Data 3

Ibu Sri Ningsih baru berhenti mengajar setelah dia punya pengganti yang lebih muda, lebih bersemangat, dan jelas lebih lincah menari. Guru baru itu merupakan mantan muridnya yang mencintai budaya Jawa, dan pernah tinggal di Yogyakarta untuk belajar langsung. *Sri Ningsih* dengan senang hati mengundurkan diri, pindah menyibukkan diri dengan *berkebun* (Liye, 2016:39).

Data 3 merupakan ekofeminisme spiritual. Hal ini ditunjukkan oleh frasa *Ibu Sri Ningsih* yang merujuk pada perempuan, sedangkan kata *berkebun* merujuk pada spiritual (gaya hidup peduli). Data 3 menceritakan seorang *Sri Ningsih* yang mengundurkan diri dari pekerjaan seorang guru, lalu memilih menyibukkan diri dengan kegiatan berkebun. Data tersebut merupakan ekofeminisme spiritual karena gaya hidup peduli yang dimiliki oleh perempuan terhadap alam sekitarnya. Perempuan dan alam memiliki hubungan yang sangat erat. Alam memiliki fungsi produksi bagi perempuan yaitu digunakan sebagai keberlangsungan hidup (Endraswara, 2016:34). Oleh sebab itu, perempuan sering sekali memanfaatkan berbagai kegiatan-kegiatan yang dapat menjaga alam dari kerusakan.

Salah satu kegiatan yang cukup digemari oleh perempuan yaitu kegiatan berkebun. Kegiatan berkebun dapat menerapkan pola hidup sehat. Banyak aktivitas fisik yang dilakukan mulai dari berjalan mengitari tanah, mengangkat beban,

berjemur di pagi hari, dan kelincahan gerak tangan. Selain itu, mereka juga senang menikmati hasil kebun sendiri yang biasanya bebas dari pestisida. Dengan demikian, perempuan yang memiliki kebiasaan berkebun cenderung lebih dekat dengan alam.

Data 4

Tapi *Ibu Sri* selalu punya ide menarik. Dia menyulap atap gedung menjadi *kebun*. Itu hamparan kosong cor beton seluas tiga ratus meter persegi, ada enam toren air bersih di sana, sisanya kosong (Liye, 2016:39).

Data 4 merupakan ekofeminisme spiritual. Data tersebut menceritakan bentuk perjuangan seorang perempuan, Sri Ningsih. Dia menyulap atap gedung menjadi kebun. Frasa *Ibu Sri* merujuk pada perempuan, sedangkan kata *kebun* merujuk pada spiritual (gaya hidup peduli). Ekofeminisme spiritual terdapat pada data tersebut karena perempuan memiliki gaya hidup peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Peduli lingkungan diartikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Andriyani, 2019:51). Dalam kesehariannya peran perempuan cenderung lebih dekat dengan lingkungan, seperti ketersediaan air bersih, pengelolaan sampah rumah tangga, persemaian dan pembibitan pohon, merawat tanaman, hortikultura, agroforestry, dsb. Khususnya perempuan yang berada di desa-desa, biasanya perempuan mempunyai pengetahuan tradisi mengenai pengolahan hasil hutan untuk pangan, tanaman obat dan kearifan lingkungan.

Di era globalisasi saat ini, perempuan juga mempunyai kemampuan lebih untuk menggerakkan masyarakat, sehingga membuat perempuan berpotensi untuk gerakan perbaikan lingkungan hidup dan kehutanan, termasuk di Indonesia (Khawalni, 2016:1). Gerakan perbaikan lingkungan yang perempuan sering lakukan salah satunya ialah kegiatan berkebun. Kegiatan berkebun ternyata dapat membuat gaya hidup perempuan lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, perempuan dan alam memiliki hubungan yang sangat erat.

Data 5

Awalnya *Ibu Sri* menanam tomat di dalam pot, tapi berkali-kali gagal, tumbuhan itu layu, mati oleh musim dingin, beberapa tahun kemudian, dia bukan hanya menanam cabai dan kentang, dia bahkan berhasil mengubah hamparan kosong itu menjadi *kebun* yang indah (Liye, 2016:39).

Data 5 merupakan ekofeminisme spiritual. Ekofeminisme alam ditunjukkan langsung oleh frasa *Ibu Sri* yang merujuk pada perempuan, sedangkan kata *kebun* merujuk pada spiritual (gaya hidup peduli). Dalam novel *Tentang Kamu*, data 5 menceritakan perjuangan seorang perempuan lansia, Sri Ningsih. Dia ingin berkebun kembali meskipun selalu gagal. Namun, dibalik kegagalan tersebut, dia justru percaya diri, Ibu Sri membuktikan bahwa dia bisa mengubah hamparan kosong menjadi kebun hijau dan asri. Data tersebut menunjukkan ekofeminisme spiritual karena perempuan memiliki gaya hidup yang peduli terhadap alam dengan memanfaatkan kegiatan berkebun. Mengapa demikian, gaya hidup yang memanfaatkan kegiatan berkebun memiliki banyak manfaat, terutama bagi kesehatan fisik dan psikis. Saat berkebun, perempuan akan melakukan kegiatan seperti memotong rumput,

memangkas tanaman, merapikan pot, menanam bunga dan tanaman, memberi pupuk serta menyiram tanaman.

Berkebun sama seperti sedang melakukan olahraga membakar kalori sehingga baik untuk kesehatan tubuh (Pitakasari, 2013:1). Berkebun mendekatkan pelakunya dengan alam. Gaya hidup yang dilakukan perempuan dengan memanfaatkan kegiatan berkebun dapat menciptakan pola hidup sehat, terutama bagi kesehatan fisik dan psikis. Dengan demikian, perempuan adalah bagian dari alam.

Data 6

Rahayu berdiri di tepi dermaga, bersama ibu-ibu, remaja putri, dan anak-anak. Sambil mengelus perutnya yang besar hamil sembilan bulan, wajahnya terlihat cerah, mengalahkan cerahnya sinar matahari pagi (Liye, 2016:70).

Data 6 merupakan ekofeminisme spiritual. Hal ini ditunjukkan oleh bagian kalimat “*Rahayu berdiri di tepi dermaga*”. Perempuan ditunjukkan langsung oleh kata “*Rahayu*”, sedangkan spiritual (gaya hidup perempuan) ditunjukkan oleh bagian kalimat “*berdiri di tepi dermaga*”. Dalam novel *Tentang Kamu*, data 6 menceritakan kekhawatiran seorang istri yang sedang menunggu suaminya pergi berlayar mencari ikan di depan dermaga sambil menatap keindahan laut. Data tersebut menunjukkan ekofeminisme spiritual karena perempuan dan alam itu saling berhubungan.

Alam selalu menjadi jawaban tepat untuk menenangkan hati dan pikiran. Dengan melihat pemandangan hijau serta lautan biru akan membuat perempuan merasa lebih damai. Melihat karya Tuhan yang begitu mempesona itu sangat menyenangkan, terutama untuk perempuan yang sedang merasakan kegelisahan,

suara deburan ombak bisa meningkatkan kesadaran diri dan mengontrol emosional.

Dengan demikian, perempuan dan alam merupakan dua hal saling korelasi.

Data 11

Malamnya, *dia* membuka tirai jendela lebar-lebar, *menatap kota London* (Liye, 2016:350).

Data 11 merupakan ekofeminisme spiritual. Hal ini ditunjukkan oleh bagian kalimat “Malamnya, *dia* membuka tirai jendela lebar-lebar, *menatap kota London*”. Perempuan ditunjukkan langsung oleh kata “*dia*”, sedangkan spiritual (saling berhubungan) ditunjukkan oleh bagian kalimat “*menatap kota London*”. Dalam novel *Tentang Kamu*, data 11 menceritakan tentang cinta pertama Sri Ningsih kepada seorang laki-laki yang bernama Hakan. Sri merasakan yang namanya cinta untuk pertama kalinya. Sri memikirkan apakah benar ini yang namanya cinta? Cinta membuatnya bingung, kadang dia merasa senang, kadang dia merasa sedih. Oleh sebab itu, Sri membuka jendela untuk menatap kota London dan dia merasakan kedamaian dalam dirinya. Data tersebut menunjukkan ekofeminisme spiritual karena perempuan dan alam itu saling berhubungan. Alam dan perempuan merupakan dua hal tidak bisa dipisahkan.

Alam menyediakan sumber daya yang cukup untuk kebutuhan setiap manusia, terutama perempuan, karena perempuan memegang kunci yang paling utama dalam siklus kehidupan. Perempuan memainkan perannya terhadap alam untuk menikmati keindahan alam itu sendiri. Perempuan sering kali memanfaatkan alam sebagai kebutuhan dalam dirinya, salah satunya kebutuhan batin (perasaan). Perempuan

menganggap bahwa alam sebagai sahabat ketika mereka merasakan kegundahan dalam dirinya. Perempuan secara tidak sadar berinteraksi dengan alam, dan alam memberikan kedamaian bersamanya. Dengan demikian, perempuan dan alam sering diartikan dua hal yang sangat dekat dan erat.

Data 12

Tetapi terlepas dari gurauan Rajendra Khan, malamnya, sebelum tidur, *menatap kota London dari balik jendela, Sri Ningsih tersenyum lebar* (Liye, 2016:363).

Data 12 merupakan ekofeminisme spiritual. Hal ini ditunjukkan oleh bagian kalimat “*menatap kota London dari balik jendela, Sri Ningsih tersenyum lebar*”. Perempuan ditunjukkan langsung oleh kata “*Sri Ningsih*”, sedangkan spiritual (saling berhubungan) ditunjukkan oleh bagian kalimat “*menatap kota London*”. Dalam novel *Tentang Kamu*, data 12 menceritakan tentang Sri Ningsih yang merasakan cinta pertamanya, Sri melakukan kencan pertamanya dengan seorang pria yang bernama Hakan. Selesai itu, Sri langsung pulang ke rumah. Tiba-tiba Rajendra Khan menghampiri Sri, Rajendra langsung bergurau dengan Sri, dia menyuruh laki-laki itu melamar Sri secepatnya karena menurut dia tidak baik anak gadis berlama-lama punya hubungan yang tidak jelas. Tanpa menghiraukan perkataan Rajendra, Sri langsung masuk ke kamarnya, dan menatap luar jendela sambil tersenyum lebar. Sri memikirkan perkataan Rajendra yang menurutnya ada benarnya juga. Data tersebut menunjukkan ekofeminisme spiritual karena perempuan dan alam itu saling berhubungan.

Alam sering kali dijadikan tempat *refreshing*. Alam dan manusia dua hal yang saling bergantung. Kedekatan dengan alam ternyata memberikan dampak positif bagi yang memanfaatkannya. Sama halnya yang dirasakan Sri, ketika Sri menatap keindahan kota London. Keindahan yang dipancarkan gemerlap lampu-lampu perkotaan London memberikan ketenangan dan kedamaian dalam dirinya. Dengan demikian, perempuan dan alam memiliki hubungan yang sangat korelasi.

Data 13

Malam hari pertama kepulangannya, *Sri berdiri lama di depan jendela, menatap kota London* ((Liye, 2016:383).

Data 13 merupakan ekofeminisme spiritual. Hal ini ditunjukkan oleh bagian kalimat “*Sri berdiri lama di depan jendela, menatap kota London*”. Perempuan ditunjukkan langsung oleh kata “*Sri*”, sedangkan spiritual (saling berhubungan) ditunjukkan oleh bagian kalimat “*berdiri lama di depan jendela, menatap kota London*”. Dalam novel *Tentang Kamu*, data 13 menceritakan tentang kepergian bayi perempuan Sri Ningsih. Butuh waktu yang lama untuk mengikhlaskan kepergian bayinya. Sri sering mengurung diri di kamarnya sambil menatap kota London. Sri selalu memikirkan kepergian bayinya, karena dia merasa bahwa kepergian bayinya disebabkan oleh dirinya sendiri yang tidak mau mendengarkan saran dari suaminya untuk tidak bekerja, karena Sri sedang mengandung. Data tersebut menunjukkan ekofeminisme spiritual karena perempuan dan alam itu saling berhubungan.

Hubungan alam dan perempuan sangat erat. Perempuan sering memanfaatkan alam, selain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ternyata alam juga bisa

memberikan kedamaian bagi seseorang yang merasakan kegundahan dalam dirinya. Sama halnya yang dirasakan Sri Ningsih. Sri selalu menatap keluar jendela ketika dia mengalami masalah yang terkait dengan perasaannya, baik itu perasaan kegundahan maupun kebahagiaan. Sri merasa ketika dirinya menatap keindahan kota London, Sri merasakan kedamaian dalam dirinya. Dengan demikian, perempuan dan alam itu bersahabat.

Data 14

Sri terlihat bersemangat berjalan-jalan mengelilingi tiap-tiap *pavilion* pertunjukan bunga. *Menatap taman-taman* indah karya perancang kelas dunia (Liye, 2016:395).

Data 14 merupakan ekofeminisme spiritual. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat “Sri terlihat bersemangat berjalan-jalan mengelilingi tiap-tiap *pavilion* pertunjukan bunga. *Menatap taman-taman* indah karya perancang kelas dunia”. Perempuan ditunjukkan langsung oleh kata “Sri”, sedangkan spiritual (saling berhubungan) ditunjukkan oleh bagian kalimat “*Menatap taman-taman* indah karya perancang kelas dunia”. Dalam novel *Tentang Kamu*, data 14 menceritakan tentang kebahagiaan yang dirasakan Sri, Sri menyaksikan sebuah pertunjukan bunga, yang mana pertunjukan tersebut mempertemukan dia dengan keluarga Rajendra Khan. Sri merasa bahagia bisa menyaksikan pertunjukan tersebut. Dulu Sri tidak bisa menyaksikan pertunjukan karena Sri menyerahkan tiketnya kepada Amrita, adiknya Rajendra Khan. Data tersebut menunjukkan ekofeminisme spiritual karena perempuan dan alam saling berhubungan.

Alam merupakan sesuatu yang tidak asing bagi kita. Dalam kesibukan kerja atau dalam sudut-sudut kota yang sesak, kita jarang mengamati langit nan luas, hamparan lembah dan gunung, tetesan rintik air hujan, lebatnya pepohonan, menghirup dalam udara yang segar, berjalan diatas rumput berembun, menyentuh bunga-bunga yang bermekaran. Padahal semua hal-hal kecil ini sesungguhnya dapat menghasilkan hubungan alami dengan semesta. Sama halnya yang dirasakan oleh tokoh utama dalam novel, Sri Ningsih. Tanpa Sri sadari, dia telah menikmati keindahan alam di sekelilingnya dengan menatap taman-taman indah. Sri yang masih memikirkan kepergian bayinya, namun ketika mengunjungi sebuah pertunjukan bunga, tempat yang mempertemukan Sri Ningsih dengan keluarga Rajendra Khan belasan tahun lalu. Sri merasakan kedamaian dalam dirinya. Dengan demikian, perempuan dan alam memiliki hubungan yang dekat.

Data 15

Sri menatap keluar jendela. Dia *menatap* kristal salju-salju melayang turun mengenai kaca. Hakan belum pulang dari kantor, ada proyek penting yang harus diselesaikan (Liye, 2016:406).

Data 15 merupakan ekofeminisme spiritual. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat “*Sri menatap* keluar jendela”. Perempuan ditunjukkan langsung oleh kata “*Sri*”, sedangkan spiritual (saling berhubungan) ditunjukkan oleh bagian kalimat “*Menatap keluar jendela*”. Dalam novel *Tentang Kamu*, data 15 menceritakan tentang kecemasan Sri Ningsih terhadap suaminya yang belum pulang kerja, padahal waktu sudah menunjukkan pukul 8 malam, namun suaminya tidak kunjung pulang, lalu Sri

menatap keluar jendela. Data tersebut menunjukkan ekofeminisme spiritual karena perempuan memiliki hubungan dengan alam.

Pada saat kita sedang berada di alam terbuka, kita selalu meresap kepada alam sekeliling kita: tanah yang kita pijak, rerumputan, pepohonan, suara dedaunan, kicauan burung, bunga-bunga yang mekar, binatang liar, udara segar, semilir angin yang tanpa kita sadari dapat membuat kita merasakan ketenangan dalam diri. Ketenangan yang dirasakan oleh seseorang merupakan relasi antara seseorang dengan lingkungan sekitarnya. Begitu pun yang dirasakan Sri Ningsih, saat Sri merasakan kegundahan dalam dirinya, dia sering menatap keluar jendela. Sri merasa ketenangan dalam dirinya ketika dia menatap keluar jendela, menatap keindahan kota London. Dengan demikian, perempuan memiliki relasi dengan alam sangat erat dan dekat.

Data 16

Minggu-minggu berikutnya, Sri lebih sering *berdiri di depan jendela, menatap kota London*. Dia sedang memikirkan banyak hal. Tentang masa lalunya. Pulau Bungin. Surakarta. Jakarta. London. Tentang perjalanan hidupnya. Dan lebih banyak lagi, memikirkan percakapan terakhirnya dengan Hakan (Liye, 2016:410).

Data 16 merupakan ekofeminisme spiritual. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat “Sri lebih sering *berdiri di depan jendela, menatap kota London*”. Perempuan ditunjukkan langsung oleh kata “Sri”, sedangkan spiritual (saling berhubungan) ditunjukkan oleh bagian kalimat “*berdiri di depan jendela, menatap kota London*”. Dalam novel *Tentang Kamu*, data 16 menceritakan kisah seorang perempuan lansia, Sri Ningsih. Sri mengalami masalah yang begitu rumit dalam hidupnya. Sri kehilangan suami dan bayi-bayinya, mereka meninggalkan Sri untuk selama-

lamanya. Oleh sebab itu, Sri sering kali mengurung diri di kamarnya sambil menatap kota London. Data tersebut menunjukkan ekofeminisme spiritual karena perempuan dan alam itu saling berhubungan. Perempuan sering kali memanfaatkan alam sebagai kebutuhan batinnya. Perempuan merasakan bahwa alam itu memiliki keterikatan batin dengan dirinya.

Perempuan sering meluangkan waktunya untuk menatap alam ketika dia merasakan kegundahan ataupun kebahagiaan dalam dirinya. Ketika menatap keindahan alam, perempuan yang mengalami kekacauan dalam dirinya akan ketenangan dan kedamaian. Mengapa demikian, karena alam memiliki cara tersendiri untuk menyatukan perasaan dengan dirinya, alam semesta. Dengan demikian, perempuan dan alam memiliki hubungan yang sangat kuat.

Data 17

“Ini foto pertama kali *Ibu Sri Ningsih* memulai *kebunnya*. Dia terlihat semangat, meski aku cemas apakah dia cukup sehat bolak-balik naik atap gedung.” (Liye, 2016:480).

Data 17 merupakan ekofeminisme spiritual. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat “Ini foto pertama kali *Ibu Sri Ningsih* memulai *kebunnya*”. Perempuan ditunjukkan langsung oleh kata “*Ibu Sri Ningsih*”, sedangkan spiritual (gaya hidup) ditunjukkan oleh kata “*kebunnya*”. Dalam novel *Tentang Kamu*, data 17 menceritakan kisah hidup seorang perempuan lansia, Sri Ningsih. Sri ingin menikmati masa tuanya dengan kegiatan berkebun. Data tersebut menunjukkan ekofeminisme spiritual karena perempuan memiliki gaya hidup yang peduli terhadap alam. Perempuan yang

menghabiskan banyak waktunya untuk berkebun bisa jadi punya kontrol emosi yang kuat. Hal itu dikarenakan, masalah yang melanda pikiran bisa teredam lewat aktivitas hobi yang menyenangkan. Perempuan yang berinteraksi dengan hijaunya tumbuhan maupun udara luar rumah membuat pikiran lebih rileks. Gerak tubuh yang lebih luwes dan leluasa membuat perasaan nyaman. Dengan demikian, pola hidup sehat yang diterapkan Sri Ningsih melalui kegiatan berkebun merupakan cara atau gaya hidup peduli terhadap alam, karena Sri merasa alam merupakan bagian dari dirinya sendiri.

Data 18

Aimee membalik halaman, menunjukkan foto instalasi *kebun hidroponik Sri Ningsih* enam bulan kemudian, pertengahan tahun 2012 (Liye, 2016:481).

Data 18 merupakan ekofeminisme spiritual. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat “Aimee membalik halaman, menunjukkan foto instalasi *kebun hidroponik Sri Ningsih* enam bulan kemudian, pertengahan tahun”. Perempuan ditunjukkan langsung oleh kata “*Sri*”, sedangkan spiritual (gaya hidup peduli) ditunjukkan oleh bagian kalimat “*kebun hidroponik*”. Dalam novel *Tentang Kamu*, data 18 menceritakan kisah hidup Ibu Sri Ningsih lewat foto-foto yang disimpan Aimee, orang yang bertanggung jawab atas Panti Jompo. Aimee mengungkapkan bahwa Ibu Sri adalah wanita yang baik, rendah hati, penyayang, wanita kuat, dan kreatif. Dengan sifat kreatif yang Ibu Sri Ningsih miliki, dia berhasil membuat kebun hidroponik yang menciptakan lingkungan asri. Data tersebut menunjukkan ekofeminisme spiritual karena

perempuan memiliki gaya hidup peduli terhadap alam. Gaya hidup yang ditunjukkan langsung oleh Ibu Sri Ningsih ialah berkebun.

Perempuan yang memiliki gaya hidup berkebun cenderung menerapkan pola hidup yang sehat. Banyak aktivitas fisik yang dilakukan mulai dari berjalan mengelilingi tanah, mengangkat alat dan bahan untuk berkebun, berjemur di pagi hari, dan kelincahan gerak tangan. Selain itu, mereka juga senang menikmati hasil kebun sendiri. Dengan demikian, perempuan dan alam merupakan dua hal yang sangat dekat dan erat.

Data 19

Aimee membuka lagi halaman album, sudah tiba di halaman-halaman terakhir. Di antara foto-foto aktivitas penghuni panti, kembali terselip foto instalasi *kebun hidroponik* milik *Sri Ningsih*. Kali ini dengan bentuk hampir mirip dengan Zaman lihat langsung di atap gedung. Kebun itu subur menghijau, menunggu masa panennya (Liye, 2016:482).

Data 19 merupakan ekofeminisme spiritual. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat “Di antara foto-foto aktivitas penghuni panti, kembali terselip foto instalasi *kebun hidroponik* milik *Sri Ningsih*”. Perempuan ditunjukkan langsung oleh kata “*Sri*”, sedangkan spiritual (gaya hidup peduli) ditunjukkan oleh bagian kalimat “*kebun hidroponik*”. Dalam novel *Tentang Kamu*, data 19 menceritakan sebuah kisah seorang perempuan lansia, Sri Ningsih. Aimee menceritakan kisahnya lewat foto-foto yang disimpan. Foto terakhir memperlihatkan kembali foto kebun hidroponik milik Sri Ningsih, dan Zaman langsung melihat kebunnya di atas atap panti jompo yang Sri Ningsih sulap menjadi kebun yang hijau dan asri. Data tersebut menunjukkan

ekofeminisme spiritual karena perempuan memiliki gaya hidup yang peduli terhadap alam dengan memanfaatkan kegiatan berkebun.

Berkebun merupakan kegiatan yang mengasyikkan dan bermanfaat. Dengan kegiatan berkebun, para lansia dapat merasakan bahwa mereka tetap dibutuhkan dan tidak kesepian. Gaya hidup yang terhubung dengan aktivitas itu, seperti berada di luar rumah, melakukan aktivitas fisik yang ringan dan makan diet sehat sayur-sayuran, kemungkinan besar bisa membantu para lansia untuk merasakan ketenangan dalam dirinya. Dengan demikian, gaya hidup yang diterapkan oleh Sri Ningsih menunjukkan bahwa perempuan dan alam itu bersahabat.

2.2.3. Ekofeminisme Sosialis/ Transformatif

Ekofeminisme sosialis merupakan salah satu cabang ekofeminisme yang mengkaji hubungan perempuan dan alam, yang mana feminisme sosialis diimbau untuk lebih komprehensif dengan menjadi feminisme transformatif.

Menurut Endraswara (2016:38) ekofeminisme sosialis diimbau untuk lebih komprehensif dengan menjadi feminisme transformatif. Ekofeminisme transformatif sendiri mempunyai 6 karakteristik, yaitu (1) feminisme transformatif mengakui saling keterkaitan antara semua sistem operasi, (2) feminisme transformatif menekankan keberagaman pengalaman perempuan, (3) feminisme transformatif menolak logika dominasi, (4) feminisme transformatif memikirkan ulang apa artinya jadi manusia dan secara terus-menerus membangun kesadaran, (5) feminisme transformatif bergantung pada etika yang menekankan nilai-nilai feminim tradisional yang

cenderung menjalin, saling menghubungkan, dan menyatukan manusia, dan (6) feminisme transformatif berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi hanya digunakan untuk menjaga kelangsungan bumi. Di dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye terdapat 26 data ekofeminisme. Dari keseluruhan data tersebut data ekofeminisme sosialis/transformatif terdapat sebanyak 2 yakni data 7 dan 10. Berikut analisis datanya.

Data 7

Si kecil tidak akan menjadi *nelayan* mas, dia akan pergi ke sekolah. Dia akan melihat dunia luas dengan sekolah (Liye, 2016:72).

Data 7 merupakan aliran ekofeminisme sosialis atau transformatif. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat “*Si kecil* tidak akan menjadi *nelayan* mas, dia akan pergi ke sekolah”. Data tersebut menunjukkan ekofeminisme sosialis atau transformatif karena feminisme transformatif menolak dominasi. Dominasi laki-laki ditunjukkan pada data tersebut dengan adanya profesi *nelayan*, selama ini profesi nelayan biasanya identik dengan laki-laki, sedangkan perempuan ditunjukkan langsung oleh frasa *si kecil*, Sri Ningsih. Dalam novel, data 7 menceritakan ketidaksetujuan Ibu dari Sri Ningsih yang tidak setuju jika kelak anaknya menjadi seorang nelayan sama seperti ayahnya. Ibu Sri Ningsih lebih setuju jika anaknya pergi sekolah dan menatap dunia luas dengan sekolah. Sama halnya dengan yang dipaparkan oleh Anita Dhewy dalam sebuah jurnal yang berjudul *Perempuan Nelayan*, di dalam jurnal tersebut perempuan nelayan masih sangat minim dan tidak diperhitungkan sebab definisi nelayan cenderung diartikan sebagai yang menangkap ikan sedangkan perempuan berperan

sebagian besar sebagai pembersih ikan untuk dikonsumsi di rumah atau menjualnya di pasar-pasar. Mereka kadang tidak menerima upah di dalam bisnis rumah tangga.

Bila pun mereka menangkap ikan di laut mereka dianggap hanya menemani suami. Definisi nelayan inilah yang membuat perempuan tidak diperhitungkan di sektor perikanan. Namun, Petunjuk Sukarela untuk Menjamin Perikanan Skala Kecil (*Voluntary Guidelines for Securing Sustainable Small-Scale Fisheries*) dalam konteks keamanan pangan dan penghapusan kemiskinan menyebutkan secara tegas kewajiban negara untuk memperlakukan perempuan nelayan termasuk pembudidaya dan petambak garam secara istimewa dan hak-haknya dijamin. Bila perempuan nelayan tidak dijamin hak-haknya dan tidak didukung keberadaannya maka dapat diperkirakan bahwa kelompok miskin terbesar tentu datang dari golongan ini. Itu sebabnya, pemerintah harus memberikan perhatian khusus pada perempuan nelayan dan mengubah definisi nelayan yang sangat maskulin (Dhewy, 2016:5). Dengan demikian, perempuan memiliki hak untuk menolak logika dominasi, karena perempuan dan alam sangat korelasi.

Data 10

“Tolonglah Ode, *aku* harus segera *menyeberang mengambil air bersih*. Di rumah, bahkan untuk menjerang air pun tidak ada. Kasihan Tilamuta, jika dia haus malam ini, dia akan minum apa? Boleh aku pinjam perahumu? Nanti aku bayar.” (Liye, 2016:119).

Data 10 merupakan ekofeminisme sosialis/transformatif. Hal itu ditunjukkan kalimat “Tolonglah Ode, *aku* harus segera *menyeberang mengambil air bersih*”. Data tersebut menunjukkan ekofeminisme sosialis atau transformatif karena

feminisme transformatif menolak dominasi. Dalam novel, data 10 menceritakan bentuk ketidakpercayaan seorang kawan Sri Ningsih yang bernama Ode. Ode tidak mengizinkan Sri pergi menyeberang laut untuk mengambil air bersih di sebuah sumur karena dia perempuan dan hari sudah larut malam, padahal Sri Ningsih sering kali pergi bersama ayahnya untuk pergi melaut.

Sama halnya dengan yang dipaparkan oleh Fadillah dalam sebuah artikel yang berjudul *Melaut Juga Pekerjaan Wanita*, di dalam artikel tersebut pekerjaan melaut bukan pekerjaan untuk perempuan "nelayan wanita tidak diakui". Oleh sebab itu, mengapa selama ini perempuan yang pergi melaut tidak mendapat bantuan peralatan dan perlengkapan nelayan dari pemerintah karena ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Namun, Direktur Program Keadilan Ekonomi Oxfam Indonesia, Dini Widiastuti, menuturkan, peran perempuan dalam bidang pertanian dan nelayan belum dihargai. Padahal, selama ini perempuan berperan penting di sektor pangan. Ia meyakini, apabila perempuan diberdayakan, maka sumber daya manusia untuk mewujudkan ketahanan pangan semakin banyak. Dengan adanya pengakuan, mereka punya akses untuk kredit, misalnya mengolah sumber daya alam untuk pangan (Fadhillah, 2016:1). Dengan demikian, perempuan juga memiliki hak melakukan pekerjaan melaut untuk memenuhi kebutuhannya.

Setelah melakukan pengamatan dan analisis terhadap novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye, ditemukan 26 data aliran-aliran ekofeminisme. Dari keseluruhan data yang telah dianalisis dapat diketahui bahwa ada 7 data yang terdapat lebih dari

satu klasifikasi. Data yang terdapat lebih dari satu klasifikasi yakni data 1, 3, 4, 5, 17, 18, dan 19. Oleh karena itu, jumlah data yang dihasilkan tidak sama dengan jumlah data yang dianalisis. Berdasarkan deskripsi dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa aliran ekofeminisme yang paling dominan dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye adalah aliran ekofeminisme spiritualitas. Hal ini berbanding terbalik dengan aliran ekofeminisme sosialis sebagai aliran yang paling sedikit. Aliran ekofeminisme spritualis mempunyai tiga konsep inti yaitu, (1) Imanensi, (2) Saling berhubungan, dan (3) Gaya hidup peduli. Dari ketiga konsep inti yang terdapat dalam aliran ekofeminisme spiritualis, konsep yang lebih dominan adalah gaya hidup. Hal ini dikarenakan, gaya hidup perempuan sering kali menjadi tolok ukur dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup perempuan terhadap alam sering kali diartikan sebagai kesatuan kosmis. Pada tatanan prinsip feminin, alam dipersepsikan dan dimaknai sebagai sumber kehidupan. Dan perempuan, dalam imajinasi dan praktiknya secara khusus memiliki keahlian dalam mengelola alam. perempuan dianggap sebagai pemelihara kehidupan, yang memiliki kemampuan dalam memproduksi dan mereproduksi kehidupan. Kaum perempuan memainkan peran signifikan dalam usahanya menjaga keberlangsungan dan keahliannya sebagai penyedia sumber pangan (Rinoza, 2016:3).

Hasil penelitian yang telah penulis lakukan menunjukkan bahwa pengarang novel *Tentang Kamu* memiliki rasa simpati terhadap peran perempuan dan alam. Di dalam novel tersebut pengarang banyak menggambarkan bentuk-bentuk kepedulian

perempuan dalam memanfaatkan alam sebagai sumber kehidupan. Tere Liye berusaha menyampaikan bentuk-bentuk kepedulian perempuan terhadap alam. Bentuk kepedulian perempuan yang paling menonjol dalam menciptakan lingkungan alam yang nyaman dan asri yaitu kegiatan berkebun. Tere Liye juga menyampaikan secara tidak langsung kepada pembaca untuk menjaga alam sekitar.



BAB III SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang diuraikan pada BAB II, dapat diambil simpulannya sebagai berikut, ekofeminisme dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye terdiri dari beberapa aliran yaitu, aliran ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritualis, dan ekofeminisme sosialis. Setelah melakukan penelitian, ditemukan 26 data yang meliputi (1) ekofeminisme alam terdapat 10 data, (2) ekofeminisme spritualis terdapat 14 data, dan (3) ekofeminisme sosialis terdapat 2 data. Aliran ekofeminisme yang sering muncul dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye adalah aliran ekofeminisme spritualis. Aliran ekofeminisme spritualis terdiri dari beberapa konsep inti yaitu, imanensi, saling berhubungan, dan gaya hidup peduli. Dari ketiga konsep yang dipaparkan, konsep gaya hidup peduli lebih dominan dibandingkan dengan konsep yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa gaya hidup peduli perempuan terhadap alam sering kali menjadi tolok ukur dalam melestarikan lingkungannya (alam). Perempuan dan alam bekerja sama sebagai mitra. Alam dipersepsikan sebagai sumber kehidupan, dan perempuan memiliki keahlian khusus dalam mengelola alam. Perempuan dianggap sebagai pemelihara kehidupan, yang memiliki keterampilan dalam memproduksi dan mereproduksi kehidupan.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Selama melakukan penelitian, penulis mengalami beberapa hambatan yang tidak begitu sulit untuk diselesaikan. Penulis hanya kesulitan dalam menganalisis data yang mempunyai makna sama dan kata yang sama, untuk mengatasinya penulis menggabungkan analisis yang datanya mempunyai makna dan kata yang sama. Selanjutnya dari teori yang digunakan, penulis hanya kesulitan dalam mencari buku teori dan penelitian relevan, karena penelitian ini tergolong penelitian yang belum pernah diteliti di Universitas Islam Riau. Sehingga kesulitan mencari bahan untuk dijadikan acuan penelitian penulis. Penulis mencari beberapa penelitian relevan di media sosial untuk mempermudah melakukan penelitian ini.

4.2 Saran

Penelitian mengenai ekofeminisme dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur oleh pembaca dalam menganalisis ekofeminisme dalam sebuah karya sastra dan bermanfaat untuk pengetahuan serta pengembangan ilmu sastra, khususnya mengenai seputar permasalahan ekologi dan feminisme dalam sebuah karya sastra.

Penelitian ini hanya terbatas pada aliran-aliran ekofeminisme. Penelitian ini tentunya belum dapat mengkaji secara sempurna segala aspek yang terdapat dalam

novel ini. Oleh karenanya, penelitian ini bisa dikembangkan lagi dengan perspektif sastra lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Arifin. (2020). *Eko-feminisme: Memahami Alam dan Perempuan*. Diakses dari: https://www.kompasiana.com/arifinmoh_ade6195/5e50ebfed541df6ee16b6773/eko-feminisme-memahami-alam-dan-perempuan?page=all
- Aminah, Andi. (2016). *Perempuan Paling Dekat Dengan ALAM*. Diakses dari: <https://republika.co.id/berita/o5wonm384/perempuan-paling-dekat-dengan-alam>
- Andriyani, Alber. (2019). *Dongeng Masyarakat Kelurahan Telayap Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau Dalam Kajian Sastra Ekologis*. 7, 14. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3790](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3790)
- Andriyani, Srihastuty. (2019). *KRITIK SASTRA EKOLOGIS TERHADAP NOVEL-NOVEL TERBARU INDONESIA*. 7, 9. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(1\).2877](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(1).2877)
- Candraningrum, Dewi. (2013). *EKOFEMINISME: Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya* (Ke-1). Yogyakarta: Jalasutra.
- Dalman. (2013). *Menulis Karya Ilmiah* (Ke-3). Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Dhewy, Anita. (2016). *Perempuan Nelayan*. Diakses dari: <https://www.jurnalperempuan.org/uploads/1/2/2/0/12201443/jp95-cjp.pdf>
- Dora, dkk. (2008). *Ketika Perempuan Melaut: Strategi perempuan dalam mendukung ekonomi rumah tangga*. Diakses dari: http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/36811
- Endraswara, Suwardi. (2013). *TEORI KRITIK SASTRA: Prinsip, Falsafah, dan Penerapan* (Ke-1). Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Endraswara, Suwardi. (2016). *SASTRA EKOLOGIS: Teori dan Praktik Pengkajian* (Ke-1). Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Fadhillah, Umi. (2016). *Melaut Juga Pekerjaan Wanita*. Diakses dari: <https://www.republika.co.id/berita/koran/nusantara-koran/16/10/17/of6m865-melaut-juga-pekerjaan-wanita>
- Fahimah, Siti. (2017). *EKOFEMINISME: TEORI DAN GERAKAN*. *Jurnal*

- Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1, 14. Diakses dari: <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/download/220/175>
- Farida, Dewi. (2017). *Kritik Ekologi Sastra Puisi Perempuan Lereng Gunung Karya Ika Permata Hati Dalam Antologi Puisi Perempuan di Ujung Senja Melalui Ekofeminisme Susan Griffin*. 1(2), 48–52.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um007v1i22017p048>
- JB, Mufia. (2019). *Peran Perempuan Terhadap Alam dan Lingkungan dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoide D'eaubonne)*. Diakses dari: http://eprints.unm.ac.id/11999/1/SKRIPSI_1.pdf
- Kardina, Rahmi. (2015). *Posisi Muslimah Dalam Pertikaian Antroposentrisme dengan Ekofeminisme Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan*. Diakses dari: https://www.kompasiana.com/ra_hmikohati/551fde1b8133116c709de308/posisi-muslimah-dalam-pertikaian-antroposentrisme-dengan-ekofeminisme-dalam-menyikapi-krisis-lingkungan?page=all
- Khawalni. (2016). *Perempuan dan Lingkungan Hidup dalam TPB/SDGs di Indonesia*. Diakses dari: <https://www.kompasiana.com/tepianhutan/5b98a90a677ffb6b61514ee3/perempuan-dan-lingkungan-hidup-dalam-tpb-sdgs>
- Kirana, Febi. (2019). *Mengungkap Kepribadian Perempuan Penyuka Bunga Melati*. Retrieved from <https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/3937296/mengungkap-kepribadian-perempuan-penyuka-bunga-melati>
- Kuswarno, Engkus. (2010). *MENULIS ILMIAH: Metodologi Penelitian Kualitatif (Ke-2)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Liye, Tere. (2016). *Tentang Kamu (Ke-1)*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Ke-36)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Adi. (2020). *Gembira Berkebun Bersama Keluarga*. Diakses dari: <https://radarkediri.jawapos.com/read/2020/04/23/190462/gembira-berkebun-bersama-keluarga>
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia (ke-3)*. Semarang: Rineka Cipta.
- Pitakasari. (2013). *Bawa Sudip dan Cangkul! Nikmati Manfaat Berkebun*. Diakses dari: <https://republika.co.id/berita/gaya-hidup/hobi/13/12/13/mxqwiv-bawa-sudip-dan-cangkul-nikmati-manfaat-berkebun>

- Rinoza, Renal. (2016). *Perempuan dan Lingkungan: Memahami Bumi sebagai Kerahiman; Suatu Upaya untuk Kembali Pulang ke Rahim Ibu Pertiwi*. Diakses dari: <https://readersblog.mongabay.co.id/rb/2016/04/23/perempuan-dan-lingkungan-memahami-bumi-sebagai-kerahiman-suatu-upaya-untuk-kembali-pulang-ke-rahim-ibu-pertiwi/>
- Rueda, Marisa. (2007). *Feminisme Untuk Pemula (Ke-1)*. Yogyakarta: Resist Book.
- Sikana, Mana. (2005). *Teori Sastra Kontemporer (Ke-1)*. Singapura: Univertsiti Teknologi Nanyang.
- Sumarta, Karsinem. (2013). *Cara Mudah Menulis Skripsi (Ke-1)*. Pekanbaru: Penerbit FORUM Kerakyatan.
- Ulia, Iswatun. (2018). *EkoFeminisme: Menyoal Keintiman Perempuan dan Alam*. Diakses dari: <https://lpminvest.com/2018/02/ekofeminisme-menyual-keintiman-perempuan-dan-alam/>
- Wiyatmi. (2017). *EKOFEMINISME: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis Dan Feminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.